

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan suatu kegiatan yang pasti dilakukan oleh manusia dari mulai mereka lahir hingga mereka mati. Kegiatan belajar bukan suatu kegiatan yang sia-sia, dengan belajar seseorang akan mendapatkan banyak sekali manfaat untuk kehidupannya. Hal tersebut dikarenakan segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia adalah hasil dari mereka belajar. Manusia mempelajari segala hal untuk memiliki kehidupan yang lebih baik.

Belajar memberikan perubahan kualitatif individual pada manusia sehingga tingkah laku mereka mengalami perubahan menjadi lebih baik. Hal ini dikarenakan perubahan tingkah laku seseorang dimungkinkan apabila orang tersebut mau belajar. Maka dari itu, belajar menjadi suatu hal yang sangat penting dan pasti dilakukan oleh semua manusia di muka bumi ini.

Pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar. Menurut Undang Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, namun pembelajaran juga dapat dilakukan di mana saja dan pada peristiwa apa saja yang memiliki pengaruh pada pembelajaran. Maka dari itu pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber bel. 1 la suatu kondisi yang diciptakan agar terjadi perubahan tingkah laku.

Tingkah laku yang dilakukan seseorang adalah bagian dari kepribadian dalam diri seseorang yang merupakan hasil dari proses pembelajaran. Kepribadian merupakan suatu ceminan watak dan tingkah laku manusia yang dapat berpengaruh terhadap etika manusia tersebut di masyarakat. Setiap manusia memiliki kepribadian dari mulai mereka lahir, namun kepribadian dalam diri seseorang dapat terbentuk dari pengaruh lingkungan sekitarnya.

Suatu kepribadian akan lebih mudah dibentuk pada saat seseorang berusia muda atau pada saat usia sekolah dasar. Hal ini dikarenakan pada saat usia sekolah dasar kepribadian pada seseorang sedang berkembang pesat sebagai akibat perkembangan kognitif, pengaruh kelompok teman sebaya, dan perkembangan keterampilan. Kepribadian yang dimiliki seseorang akan menentukan kehidupannya. Apabila seseorang memiliki kepribadian yang baik maka ia akan dinilai sebagai seorang yang baik pula, sebaliknya seseorang yang memiliki kepribadian yang buruk maka dia akan dinilai sebagai seseorang yang buruk dan tidak disukai banyak orang. Hal ini dikarenakan suatu kepribadian merupakan hal yang dapat dinilai oleh individu lain sebagai cerminan diri seorang manusia.

Anak-anak pada usia sekolah dasar memiliki banyak sekali kegiatan belajar, diantaranya adalah sekolah, mengikuti berbagai macam kursus, ekstrakurikuler dan banyak lagi kegiatan lainnya. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri anak tersebut. Usia sekolah dasar adalah usia di mana anak-anak memiliki rasa untuk dapat mengungkapkan perasaan mereka dengan berbagai kegiatan. Salah satu hal yang sering dijadikan sebagai penyalur perasaan mereka adalah kegiatan bermain. Ketika anak-anak bermain, mereka berbagi

pengalaman menyenangkan yang pernah dialaminya pada saat melakukan berbagai kegiatan. Melalui bermain, seorang anak dapat melepaskan ketegangan yang dialaminya karena banyaknya larangan yang dialami dalam hidupnya sehari-hari.¹

Usia anak Sekolah Dasar adalah usia di mana seorang anak lebih banyak belajar dari pada bermain. Hal ini dikarenakan usia sekolah dasar adalah masa-masa di mana anak-anak mudah menyerap setiap ilmu pengetahuan. Seperti pepatah yang mengatakan “belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu, belajar di waktu tua bagai mengukir diatas air”, maksud dari pepatah tersebut adalah jika seseorang belajar di usia muda maka akan lebih mudah menyerap pelajaran, sementara itu apabila seseorang belajar di usia tua maka akan lebih sulit menyerap pelajaran. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa anak-anak pada usia sekolah dasarpun masih membutuhkan kegiatan bermain untuk menyeimbangkan dirinya agar terbebas dari stress setelah mendapatkan tekanan di sekolah. Seperti yang dikatakan Sigmund Freud berdasarkan Teori *Psychoanalytic*, “bermain berfungsi untuk mengekspresikan dorongan implusif sebagai cara untuk mengurangi kecemasan yang berlebihan pada anak”.²

Permainan memiliki peran penting bagi anak-anak karena hal itu melatih kemampuan bahasa kognitif, dan sosial mereka dan memberi andil bagi perkembangan umum mereka.³ Namun demikian, beberapa orang tua lebih menyukai memberikan anak-anak mereka mainan-mainan yang praktis dan bersifat elektronik. Misalnya saja permainan *lego*, *nitendo*, *playstation* dan banyak lagi yang lainnya. Permainan-permainan tersebut adalah suatu permainan modern yang

¹ Mayke S. Tedjasaputra. *Bermainan, mainan dan permainan*. Jakarta : PT. Grasindo. 2001. Hal.42

²Marthachristianti. anak-bermain.<http://marthachristianti.wordpress.com.11-3-2011>

³ Robert E. Slavin. *Psikologi pendidikan Teori dan praktik*. Jakarta : PT. Indeks. 2008. Hal.99

hanya dapat dimainkan oleh satu sampai dua orang saja, sehingga anak dapat bermain tanpa adanya teman bermain. Hal itu sangat memberi pengaruh perilaku anak-anak yang memainkannya, misalnya mereka jadi enggan bersosialisasi dengan lingkungannya.

Pada permainan tradisional anak-anak biasanya bermain secara bergerombol. Mereka bermain dengan permainan yang mereka buat sendiri. Permainan tradisional sangat cocok bagi media pembelajaran bagi anak-anak usia sekolah dasar. Alasannya, pada usia sekolah dasar anak lebih menyukai bermain secara berkelompok dengan teman sebayanya (*gang age*). Selain itu, permainan tradisional mengandung banyak unsur manfaat dan persiapan bagi anak menjalani kehidupan bermasyarakat

Permainan tradisional juga dekat dengan alam dan memberikan kontribusi bagi perkembangan pribadi anak. Permainan tradisional biasanya hasil buatan anak-anak itu sendiri, hal itu dapat melatih kreativitas dan tanggung jawab anak. Misalnya saja permainan *sakacang dua kacang* dari daerah Jawa Barat, pada permainan ini anak diberikan tanggung jawab untuk menyimpan batu yang dititipkan kepada agar tidak diketahui oleh temannya yang sedang menjadi kucing atau sedang jaga.

Melihat kebutuhan anak usia Sekolah Dasar untuk menyeimbangkan antara belajar dan bermain, maka dibutuhkan suatu pembelajaran yang memiliki unsur permainan. Hal tersebut dapat ditemukan dalam pembelajaran seni melalui konsep *kaulinan barudak*. *Kaulinan barudak* juga merupakan satu alat bagi anak untuk menjelajahi dunianya, karena pada *kaulinan barudak* anak bebas bermain namun

mereka tetap mendapatkan suatu pembelajaran yang memiliki nilai-nilai yang penting bagi kemajuan perkembangan kehidupan mereka. Di dalam *kaulinan barudak* juga terdapat manfaat bagi pembentukan kepribadian pada anak usia Sekolah Dasar. Kepribadian pada diri anak-anak tersebut dapat terbentuk apabila mereka melakukan *kaulinan barudak* tersebut secara terus menerus.

Kaulinan barudak merupakan sebuah permainan yang bersifat komunal, maksudnya adalah *kaulinan barudak* merupakan permainan yang menjadikan para pemainnya saling berkomunikasi dengan pemain lainnya dalam suatu kelompok secara terus menerus. Setelah menjadi sebuah tarian bersifat komunal tersebut tetap ada didalam *kaulinan barudak* tersebut, komunikasi yang ada dilakukan para pemainnya dapat berupa nyanyian dan gerak-gerak tari sebagai alat komunikasi pada tari permainan ini.

Di daerah Jawa Barat, permainan-permainan tradisional tersebut oleh para seniman dijadikan sebuah tarian yang dibuat dengan konsep gerak permainan tradisional di Jawa Barat, kemudian gerak permainan tersebut dijadikan sebuah gerak tari yang diiringi oleh lagu-lagu permainan anak-anak tersebut baik sebagai lagu pengiring aslinya maupun sebagai suatu musik tambahan, tari tersebut dikenal dengan tari *kaulinan barudak*.

Tari *kaulinan barudak* memiliki beberapa unsur kesenian yaitu unsur lagu, gerak dan drama yang merupakan perpaduan dari cabang-cabang seni yaitu seni musik, seni tari dan seni drama. Maka dari itu dibutuhkan suatu pendekatan pembelajaran untuk mempermudah pembelajaran tari *kaulinan barudak* bagi anak-anak. Pendekatan pembelajaran merupakan sebuah jalan yang akan ditempuh oleh

guru dan murid dalam mencapai tujuan intruksional untuk suatu satuan instruksional.⁴

Di sekolah formal pembelajaran tari dengan konsep *kaulinan barudak* tersebut tidak dilakukan secara rutin hanya dilakukan pada waktu dan event tertentu, misalnya saja pada saat acara kenaikan kelas dan kebutuhan perlombaan. Hal ini berbeda sekali dengan pendekatan pembelajaran tari *kaulinan barudak* di Saung Angklung Udjo. Di Saung Angklung Udjo ditemukan pembelajaran tari dengan konsep *kaulinan barudak* yang diajarkan dan ditampilkan setiap hari. Hal ini dikarenakan Saung Angklung Udjo merupakan suatu tempat *workshop* kebudayaan yang selalu menyelenggarakan pertunjukan seni khas Jawa Barat. Pertunjukan yang diselenggarakan yaitu kesenian musik dari bambu dan tari tradisional yang didalamnya terdapat tari *kaulinan barudak*. Pembelajaran tari berkonsep *kaulinan barudak* di sanggar Saung Angklung Udjo dilakukan secara rutin, maka dari itu hasil pembelajarannya pun akan lebih terasa bagi siswa-siswinya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukan pendekatan pembelajaran tari Kaulinan Barudak di Saung Angklung Udjo dalam upaya pembentukan kepribadian pada anak-anak usia sekolah dasar. Tari dengan konsep *kaulinan barudak* tersebut diharapkan dapat menjadi stimulus pada anak usia Sekolah Dasar sehingga dapat membentuk kepribadian diri mereka. Pada pembelajaran tari ini diharapkan tari *kaulinan barudak* bukan hanya menjadi suatu tarian yang hanya

⁴ Sagala, H. Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. 2004. Hal. 68

dihafalkan, digerakan dan dipertunjukkan tetapi juga memberikan manfaat yang baik bagi diri anak-anak tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas terdapat beberapa permasalahan. Selanjutnya masalah dirumuskan menjadi masalah utama dan pertanyaan peneliti sebagai berikut:

1. Masalah Utama

”Mengapa pembelajaran seni melalui konsep *kaulinan barudak* dengan Pendekatan Pembelajaran Seni di Saung Angklung Udjo dapat membentuk kepribadian pada anak Usia Sekolah Dasar?”

2. Pertanyaan Peneliti

- a. Bagaimanakah bentuk tari dengan konsep *kaulinan barudak* di Saung Angklung Udjo?
- b. Bagaimanakah proses pembelajaran tari dengan konsep *kaulinan barudak* di Saung Angklung Udjo?
- c. Bagaimanakah pendekatan pembelajaran seni melalui konsep *kaulinan barudak* mempengaruhi pembentukan kepribadian pada anak usia Sekolah Dasar?

C. Tujuan

Mengacu pada rumusan masalah diatas, terdapat tujuan penelitian yang dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran Tari *kaulinan*

barudak di Saung Angklung Udjo yang dapat membentuk kepribadian anak usia sekolah dasar. Sementara itu, tujuan khususnya yaitu untuk:

1. Memperoleh data tentang pendekatan pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian yang baik bagi anak usia sekolah dasar melalui penerapan Tari Kaulinan Barudak di Saung Angklung Udjo.
2. Mengetahui dan memperoleh hasil dari penerapan pendekatan pembelajaran dalam proses pembelajaran seni melalui konsep *kaulinan barudak* dalam usaha pembentukan kepribadian pada anak usia sekolah dasar

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih mendalam tentang kebudayaan Indonesia, baik dari segi keindahan maupun dari segi manfaatnya. Selain itu penelitian ini juga meyakinkan ada manfaat lain dari pembelajaran *kaulinan barudak* pada kehidupan manusia yaitu dapat membantu untuk membentuk generasi yang cerdas dan bermental baik dan positif (berkepribadian yang baik).

2. Bagi pembaca

Untuk para pembaca penelitian ini dapat menimbulkan rasa cinta terhadap kebudayaan Indonesia dan meningkatkan minat anak terhadap permainan tradisional ini menjadi meningkat. Selain itu penelitian ini juga memiliki manfaat

untuk mengetahui pendekatan atau cara pembelajaran seni bagi anak usia sekolah dasar yang dapat membantu kepribadian.

3. Bagi Saung Angklung Udjo

Sebagai suatu lembaga kesenian yang memiliki tujuan untuk melestarikan seni dan budaya, diharapkan skripsi ini dapat membantu memperkenalkan kesenian dan kebudayaan khususnya yang ada di provinsi Jawa Barat kepada halayak luas agar lebih mendapat respon yang baik. Selain itu juga diharapkan dapat dijadikan masukan kepada staf pengajar di saung Angklung Udjo agar lebih mengembangkan kembali pembelajaran kesenian khususnya tari kaulinan barudak agar lebih memberikan manfaat yang lebih bagi siswa-siswi yang mempelajarinya.

4. Bagi Jurusan Seni Tari UNJ

Penelitian ini juga memberi manfaat bagi jurusan Seni Tari UNJ yaitu dapat menambah khasanah kepustakaan khususnya jurusan seni tari UNJ dan sebagai bahan kajian sekaligus aplikasi pembelajaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori

1. Pendekatan Pembelajaran Seni Tari

a. Pendekatan Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan produser yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁵ Pembelajaran adalah cara menjadikan orang belajar, artinya terjadi proses memanipulasi lingkungan untuk memberi kemudahan orang belajar. Pembelajaran merupakan proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar.⁶ Pembelajaran pada hakekatnya merupakan upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok melalui berbagai upaya dengan menggunakan berbagai strategi, metode dan pendekatan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Salah satu cara untuk menyampaikan pelajaran yaitu melalui pendekatan pembelajaran. Adapun arti dari pendekatan pembelajaran adalah jalan yang akan ditempuh oleh guru dan murid dalam mencapai tujuan intruksional untuk suatu satuan instruksional.⁷ Sementara itu menurut Jazuli pendekatan pembelajaran adalah titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, artinya bagaimana seseorang melihat suatu objek. Pengertian pendekatan pembelajaran

⁵ Oemar Hamlik. *Kurikulum dan pembelajaran*. Bumi aksara : Jakarta.1995. Hal. 57

⁶ M. Jazuli. *Paradigma Kontektual Pendidikan Seni*. Semarang : Unesa University Press. 2008. Hal.137

⁷ H. Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. 2004. Hal. 68

menurut Jazuli tersebut memiliki maksud bahwa proses pembelajaran seni dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap suatu hal. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia untuk membelajarkan seseorang atau sekelompok manusia melalui berbagai upaya untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan, salah satu caranya yaitu dengan melakukan pendekatan pembelajaran.

b. Pendekatan Pembelajaran Seni

Pembelajaran seni merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil pengalaman berkesenian dan berinteraksi dengan budaya lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu.⁸

Dalam pembelajaran seni terdapat pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran seni adalah suatu sudut pandang terhadap suatu objek didalam proses pembelajaran. Sebuah pendekatan seni yang dipahami dan dimaknai akan menentukan sudut pandang dan cara pandang seseorang dalam mengkaji dan memfungsikan seni. Terdapat 3 pendekatan yang dikemukakan oleh Meryll Goldberg dan sering digunakan dalam proses pembelajaran seni memberi pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi dan berkreasi dan berapresiasi, diantaranya yaitu:

1) *Learning With the Art* (Pendekatan belajar dengan seni)

Pendekatan belajar dengan seni adalah pendekatan yang dilandasi oleh asumsi bahwa seni sebagai cara pandang-wahana (penghubung) bagi siswa untuk memperoleh berbagai informasi, pengalaman, dan pemahaman mengenai berbagai fenomena yang ada atau terjadi disekitarnya. Maka dari itu

⁸ M. Jazuli. *Paradigma Kontektual Pendidikan Seni*. Semarang : Unesa University Press . 2008. Hal.139

pembelajaran dengan seni akan memberikan siswa kesempatan luas untuk mengembangkan wawasan, pengetahuan, kepekaan, kepedulian selama proses komunikasi budaya berlangsung melalui kegiatan yang apresiatif, kreatif, ekspresif dan interaktif.

2) Learning Through the Art (Pendekatan belajar melalui seni)

Goldberg mengatakan, *Learning through the art is a method that encourages student to grapple with and express their understandings of subject matter through an art form.*⁹ Maksud dari pernyataan Meryll Goldberg tersebut yaitu pembelajaran dengan seni adalah sebuah cara yang memberikan siswa untuk terkait langsung dengan subjek pembelajaran, sehingga siswa dapat dengan cepat mengerti subjek materi melalui sebuah bentuk seni.

Pendekatan melalui seni adalah pendekatan yang dilandasi oleh asumsi bahwa seni sebagai alat, media pendidikan untuk menggali dan memahami subject matter dari suatu mata pelajaran tertentu melalui berbagai elemen dalam disiplin seni. Didalam pendekatan ini seni digunakan sebagai media atau alat untuk menyampaikan suatu pelajaran. Proses pembelajaran melalui seni juga dapat mengembangkan kepekaan dan multi kecerdasan lainnya karena selalu mengajak siswa untuk menjelajahi (*eksplorasi*) berbagai kemungkinan.

3) Learning About the Art (Pendekatan belajar tentang seni)

Pendekatan belajar tentang seni merupakan pendekatan yang di landasi oleh asumsi bahwa seni sebagai ajaran identik dengan permainan yang menyenangkan karena mampu memberi peluang bagi kebebasan kepada siswa

⁹ Meryll. *Goldberg. Art and Learning*. New York : Longman. 1997. Hal. 17

untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, pembelajaran seni juga memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan cara berpikir, berekspresi, berkreasi, berimajinasi, dan berpengalaman luas sehingga hidupnya lebih berarti. Seperti yang dikatakan oleh Goldberg, *art is a language of expression and communication that has always been and will always remain and fundamental aspect of the human condition and the perpetuation of cultures* (seni merupakan bahasa ekspresi dan komunikasi yang selalu ada dan akan selalu berbekas dan aspek dasar keberadaan manusia dan pelekalan budaya).¹⁰ Maksud dari pernyataan Goldberg diatas yaitu seni merupakan suatu bahasa ekspresi yang digunakan sebagai media komunikasi yang selalu digunakan aspek dasar keberadaan manusia yang akan mencerminkan budaya manusia tersebut.

Selain pendekatan belajar dengan seni, belajar melalui seni dan belajar tentang seni yang digunakan dalam menyampaikan materi dalam proses belajar mengajar, terdapat juga pendekatan ekspresi bebas yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Pendekatan ekspresi bebas atau bisa disebut juga pendekatan berbasis anak, hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran yang senantiasa memperdulikan atau memberikan kesempatan yang relative luas kepada siswa untuk menyatakan diri secara bertanggung jawab. Maksud dari pernyataan tersebut adalah siswa dibebaskan untuk berekspresi dan mengungkapkan jati dirinya.

Pendekatan ini lebih cocok apabila diterapkan pada sekolah nonformal (sanggar atau kursus), hal ini dikarenakan sekolah formal memiliki kurikulum

¹⁰ Merryl. Goldberg. *Art and Learning*. New York : Longman. 1997. Hal. 13

dan jadwal yang relatif longgar. Tugas guru atau pelatih dalam kegiatan pembelajaran ini adalah memberikan pengalaman yang dapat merangsang munculnya ekspresi pribadi siswa.

c. Pembelajaran Seni Tari

Seni tari merupakan salah satu kesenian yang diungkapkan melalui media gerak yang indah sesuai dengan irama musik dan merupakan ekspresi jiwa manusia. Tari diungkapkan melalui ide, gagasan, dan gerak hati dengan diwujudkan dengan gerak bagian tubuh. Gerak di dalam tari bukan hanya pergeseran-pergeseran organ tubuh manusia semata, akan tetapi tari merupakan gerak tubuh yang menuntut kehalusan gerak yang merupakan ekspresi dari segala pengalaman dan emosi manusia. Menurut Soedarsono, Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah.¹¹ Pendapat yang dikemukakan oleh Soedarsono tersebut menyatakan bahwa tari merupakan suatu perpaduan harmonis antara gerak dan musik untuk mengungkapkan suatu tujuan tertentu hingga menjadi indah dan menarik.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, pembelajaran seni tari adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh manusia melalui media gerak yang berasal dari tubuh yang bersifat ritmis dan indah untuk mengungkapkan ekspresi jiwa sehingga diperoleh suatu perubahan sikap dan tingkah laku yang lebih baik dari seorang manusia. Adapun tujuan pembelajaran seni tari tidak hanya memberikan bekal keterampilan semata kepada anak didik, akan tetapi lebih dari itu, pembelajaran seni tari dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki olehnya mencakup kepekaan estetik yang berkaitan dengan pengetahuan artistik, sensitive

¹¹ M. Jazuli. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang : IKIP Semarang Press. Hal.3

terhadap lingkungan (alam, sosial dan budaya), rasa kemanusiaan (toleransi dan apresiatif) dan kemampuan dalam penilaian estetik. Maka dari itu, dengan pembelajaran seni sekiranya akan membantu mengontrol sikap, perilaku dan pola pikir seseorang dalam setiap aktivitasnya.

2. Kepribadian

Kepribadian merupakan sesuatu yang ada didalam diri setiap manusia, kepribadian tersebutlah yang akan membedakan seorang manusia dengan manusia lainnya selain dari bentuk fisik yang mereka miliki. Menurut Sjarkawi dan Jazuli kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.¹²

Terdapat dua faktor yang dapat menentukan kepribadian manusia yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan.¹³

Faktor genetik menuju pada garis keturunan seorang individu, yaitu yang berkaitan dengan karakteristik yang berasal dari orang tua yang kemudian diturunkan kepada anaknya, misalnya saja: tinggi badan, bentuk wajah, gender, sifat, temperamen, refleksi tingkat energi dan irama biologis. Semua karakteristik tersebut pada umumnya dianggap dipengaruhi oleh setiap orang tua dari individu tersebut, yaitu komposisi biologis, psikologis dan psikologis bawaan dari individu, baik sepenuhnya maupun secara substansial. Faktor genetik merupakan pengaruh keturunan dari salah satu yang dimiliki maupun kombinasi dari kedua orang tuanya.

¹² Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta : Bumi Aksara. 2006. Hal.11

¹³ *ibid.* Hal.19

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari yang lingkungan terkecilnya, yaitu keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti Koran, majalah dan sebagainya.

Hal-hal yang amat menentukan perkembangan kepribadian anak ialah sejauh mana ia memperoleh kasih sayang di rumah, sejauh mana ia merasa diterima oleh orang lain (guru dan teman sebaya), sejauh mana ia mampu melakukan tugas-tugas perkembangannya, dan bagaimana prestasinya di sekolah.¹⁴

Faktor Eksternal dapat juga disebut faktor lingkungan, faktor ini merupakan faktor yang memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter manusia. Hal tersebut dikarenakan disebuah lingkungan terdapat norma yang berasal dari keluarga, teman, kelompok sosial yang mempengaruhi diri seseorang sehingga faktor lingkungan memiliki peran dalam membentuk kepribadian seseorang. Misalnya saja sebuah kebudayaan disuatu daerah mempengaruhi dan membentuk kepribadian masyarakatnya, hal tersebut dikarenakan masyarakat tersebut mendapat pengaruh dari norma, sikap, dan nilai yang diwariskan dari orang-orang terdahulu mereka. Sehingga kebudayaan tersebut diturunkan dari satu generasi dan generasi berikutnya yang kemudian menghasilkan konsistensi seiring berjalannya waktu sehingga *ideology* yang secara intens berakar di suatu kultur yang mungkin hanya sedikit memiliki pengaruh pada kultur yang lain.

Kepribadian yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap akhlak, moral, budi pekerti, etika, dan estetika orang tersebut ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari di manapun ia berada.¹⁵

¹⁴ S.C. Utami Munandar. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta : PT Gramedia Indonesia. 1992. Hal.12-13

¹⁵ Sjarkawi. *Op cid*. Hal : 33

Pada saat berinteraksi dengan orang lain, seseorang akan terlihat pola tingkah laku yang mencerminkan kepribadiannya yang akan dinilai oleh orang lain secara tidak langsung. Sigmund Freud dalam Sjarkawi mengatakan bahwa kepribadian adalah keseluruhan cara dimana seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain.¹⁶ Maka dari itu, kepribadian seringkali dideskripsikan dalam istilah sifat yang dapat diukur yang ditunjukkan oleh seseorang.

Apabila ditelaah kembali pemahaman kepribadian, hal tersebut terjadi karena kepribadian merupakan suatu karakteristik atau gaya dan sifat khas diri seseorang yang merujuk pada bagaimana individu tersebut tampil dan memberikan kesan bagi individu lainnya. Maka dari itu, jika seseorang memiliki etika, moral, norma, nilai, estetika dan budi pekerti yang baik akan menjadi landasan perilaku seseorang sehingga tampak dan membentuk menjadi budi pekertinya sebagai wujud kepribadian orang tersebut.

a. Kepribadian Etika

Etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma yang menentukan dan terwujud dalam sikap serta pola perilaku hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota kelompok. Black dalam Sjarkawi mengatakan bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari cara manusia memperlakukan sesamanya dan apa arti hidup yang baik.¹⁷ Berdasarkan pernyataan Black, etika merupakan sebuah pembelajaran bagi manusia agar dapat

¹⁶ *Ibid.* Hal: 11

¹⁷ Sjarkawi, *opcit.* Hal : 27

membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk berdasarkan perilaku manusia bukan berdasarkan keadaan seorang manusia.

Kepribadian merupakan suatu ceminan watak dan tingkah laku manusia yang dapat berpengaruh terhadap etika manusia tersebut di masyarakat. Maka dari itu, hal-hal yang telah diterima dan diserap oleh seseorang akan menentukan corak kepribadian orang tersebut. Namun demikian, etika tidak akan langsung membuat manusia menjadi lebih baik, melainkan etika merupakan sarana untuk memperoleh orientasi kritis untuk berhadapan dengan realita yang membingungkan dalam kehidupan. Fungsi etika dalam kehidupan tersebut yaitu untuk membantu manusia untuk berargumentasi secara rasional dan kritis. Dengan demikian, etika juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk membentuk kepribadian yang baik, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti luhur.

b. Kepribadian Moral

Moral adalah hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban dan norma. Menurut Atkinson dalam Sjarkawi, moral atau moralitas merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar atau salah, apa yang dapat dan tidak dilakukan.¹⁸ Berdasarkan pendapat Atkinson tersebut, moralitas adalah seluruh kualitas perilaku manusia yang berkaitan dengan dengan nilai baik dan buruk.

Moralitas bersumber pada segala sesuatu yang berkaitan dengan etiket dan sopan santun. Moralitas juga berasal dari berbagai macam sumber, diantaranya berasal dari sumber tradisi atau adat, agama atau sebuah ideology, atau gabungan dari beberapa sumber. Dengan demikian, kepribadian yang dimiliki seseorang

¹⁸ Sjarkawi, *opcit.* Hal : 27

dapat dipengaruhi cara berpikir moral seseorang. Moral yang baik, yang dimiliki oleh seseorang akan menghasilkan kepribadian yang baik pula. Artinya, pendidikan moral yang didapat oleh seseorang akan dapat membantu orang tersebut dalam pembentukan kepribadian yang baik dan moralitasnya.

c. Kepribadian Norma

Norma berarti ukuran, garis pengarah, atau aturan, kaidah bagi pertimbangan dan penilaian. Nilai yang ada dijadikan milik bersama oleh masyarakat tertentu dan telah tertanam secara emosional yang mendalam sehingga menjadi norma yang tersepakati bersama. Norma yang ada di masyarakat biasanya mengandung sanksi yang dikenakan pada siapa saja yang melanggar. Terdapat beberapa jenis norma, misalnya saja norma agama, norma susila, dan norma adat.

Norma agama merupakan suatu aturan-aturan yang berasal dari agama atau Tuhan YME. Fungsi norma ini yaitu untuk mengatur kelangsungan hidup manusia agar tidak terjerumus pada tindakan yang nista atau jauh dari kebenaran. Apabila seseorang melanggar norma ini, maka orang yang melanggarnya akan mendapatkan dosa sebagai hukuman. Sementara itu, norma susila adalah norma yang mengatur tingkah laku seseorang didalam masyarakat. Hukuman bagi pelanggar norma ini adalah celaan atau dikucilkan dari masyarakat tersebut, namun apabila ia menjalankan norma tersebut dengan baik maka ia akan mendapatkan pujian, balas jasa dan sebagainya. Kemudian norma adat adalah norma atau aturan-aturan yang dibuat oleh suatu kebudayaan atau adat istiadat suatu masyarakat. Hukuman pada pelanggar norma ini hampir sama dengan norma

susila yaitu mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari masyarakat adat tersebut.

d. Kepribadian Nilai

Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal tersebut disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steeman dalam Sjarkawi, nilai adalah yang member makna pada hidup ini titik tolak, isi dan tujuan.¹⁹ Nilai lebih dari sebuah keyakinan, nilai selau menyangkut pada tindakan seseorang. Seperti tingkah laku sesuai dengan seperangkat nilai, baik nilai yang berasal dari hasil pemikiran yang tertulis maupun belum. Oleh karena itu, etika selalu bersangkutan dengan nilai.

e. Kepribadian Estetika

Estetika (*aesthetic*) adalah hal yang mengutamakan tentang keindahan. Keindahan tersebut dapat diwujudkan dalam niat, keindahan dalam proses, dan keindahan dalam hasil. Estetika tidak hanya berkualifikasi atas penilaian atau evaluasi belaka tentang rasa indah, melainkan juga menyangkut penelusuran sifat dan manfaat kegunaan, ragam penyikapan, pengalaman, dan penikmatan atas nilai keindahan tersebut.

Kepribadian yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap estetika di lingkungan dimana mereka tinggal. Kepribadian juga erat kaitannya dengan estetika karena kepribadian yang peka terhadap kebaikan akan lebih peka terhadap estetika dalam kehidupannya. Etika, moral, norma, nilai dan estetika yang dimiliki seseorang akan menjadi landasan perilaku orang tersebut, sehingga membentuk dan nampak menjadi budi pekertinya sebagai

¹⁹ Sjarkawi, *opcit.* Hal : 29

wujud kepribadian orang tersebut, seperti yang telah dijelaskan dalam pengertiannya bahwa kepribadian merupakan karakteristik atau gaya atau sifat khas yang ada pada diri seseorang yang merujuk pada bagaimana individu tersebut tampil dan menimbulkan kesan bagi individu lainnya.

3. Hakikat Permainan

Bermain merupakan suatu kegiatan yang indah dan menyenangkan yang dibutuhkan oleh anak-anak. Dapat dikatakan bahwa tidak ada anak yang tidak menyukai bermain. Karena dengan bermain, anak dapat bebas berekspresi dan mencurahkan segala perasaannya. Bermain merupakan pengalaman belajar yang sangat berguna untuk anak. Huizinga dalam Monk memberikan definisi mengenai permainan sebagai berikut :

Bermain merupakan tindakan atau kesibukan suka rela yang dilakukan dalam batas-batas tempat dan waktu, berdasarkan aturan-aturan yang mengikat tetapi diakui secara suka rela dengan tujuan yang ada dalam dirinya sendiri, disertai dengan perasaantegang dan senang dan dengan pengertian bahwa bermain merupakan sesuatu 'yang lain' dari pada kehidupan biasa.²⁰

Sigmund Freud dalam Mayke beranggapan bahwa bermain memegang peran penting dalam perkembangan emosi anak. Anak dapat mengeluarkan semua perasaan negative, seperti pengalaman yang tidak menyenangkan atau traumatik dan harapan-harapan yang tidak terwujud dalam realita melalui bermain.²¹ Pendapat Gross tersebut menyatakan bahwa, pada awalnya kegiatan bermain tidak memiliki tujuan namun kemudian memiliki tujuan dan sangat berguna untuk memperoleh dan melatih keterampilan tertentu dan sangat penting fungsinya bagi

²⁰ F.J. Monk, dkk. *Psikologi Perkembangan (pengantar dalam berbagai bagiannya)*. Yogyakarta : University Press. 2004. Hal.134

²¹ Mayke S. Tedjasaputra. *Bermainan, Mainan dan Permainan*. Jakarta : PT. Grasindo. 2001. Hal.38

mereka pada saat dewasa kelak, contoh, bayi yang menggerak-gerakkan tangan, jari, kaki dan berceloteh merupakan kegiatan bermain yang bertujuan untuk mengembangkan fungsi motorik dan bahasa agar dapat digunakan dimasa datang.

Seorang tokoh Filsafat, Karl Gross dalam Monk mengatakan bahwa, permainan harus dipandang sebagai latihan fungsi-fungsi yang sangat penting dalam kehidupan dewasa nanti .²² Banyak manfaat yang berdampak positif bagi diri anak dari kegiatan bermain. Bermain akan meningkatkan kerjasama dengan teman sebaya, menghilangkan ketegangan meningkatkan perkembangan kognitif, meningkatkan eksplorasi, dan merupakan pengamanan bagi tindakan yang potensial yang berbahaya.²³ Apabila anak memiliki sarana untuk mencurahkan rasa tegang, rasa tertekan, segala keluh kesah dan dorongan yang ada pada dirinya, setidaknya membuat diri mereka merasa lega dan relaks, sehingga akan mencegah mereka dari tindakan-tindakan negatif.

Kegiatan bermain juga berperan di dalam perkembangan aspek fisik, motorik, sosial, emosi, kepribadian, kognisi (intelektual), ketajaman pengindraan, keterampilan olah raga dan menari. Maka dari itu jelas sekali bahwa permainan mempunyai berbagai manfaat untuk menunjang perkembangan anak, selain itu bermain dimanfaatkan oleh pihak-pihak lain sebagai media atau sarana melakukan kegiatan bersama anak.

²² F. J. Monk. *Opcit.* Hal.132

²³ Yuliana Nurani Sujiono. *Perkembangan Prilaku Anak Usia Dini.* Jakarta : Pusdiani Press. 2004. Hal.

4. Hakikat Tari

Tari mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan banyak manfaat, seperti sebagai hiburan dan sarana komunikasi. Mengingat kedudukannya itu, tari dapat hidup, tumbuh dan berkembang sepanjang zaman sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusianya. Dengan kata lain, bahwa perkembangan maupun perubahan yang terjadi pada tari sangat ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Perubahan pola pikir masyarakat akan berpengaruh terhadap fungsi dan struktur tari, tari senantiasa menyesuaikan dengan konteksnya.

Adapun beberapa definisi tentang tari oleh para ahli yang dibahas dalam buku M. Jazuli yang berjudul *Telaah Teoretis Seni Tari* adalah sebagai berikut:

(1) Menurut seorang ahli sejarah yang bernama Curt Sachs, dalam bukunya *World History of the Dance*. Tari adalah suatu gerak yang ritmis. (2) La Meri dalam bukunya *Dance Composition* mengatakan bahwa tari adalah ekspresi subjektif yang diberikan dalam bentuk objektif. (3) Soedarsono mengemukakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah, dalam buku *Djawa dan Bali : Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*, (4) B.P.A. Soerjodiningrat, seorang ahli tari Jawa dalam *Babad Lan Mekaring Djoget Djawi* mengatakan, bahwa tari adalah gerak-gerak dari seluruh anggota tubuh/badan yang selaras dengan bunyi musik (gamelan), diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan didalam tari. (5) Corry Hartong seorang Belanda bernama. dalam buku *Danskust* mengemukakan bahwa Tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan didalam ruang.²⁴

Definisi-definisi tari menurut para ahli diatas, bila kita kaji dan diteliti dapat dikemukakan bahan baku tari adalah gerak ritmis. Namun demikian, gerak yang ritmis itu harus lahir dari jiwa manusia karena tari sebagai ekspresi yang diungkapkan manusia untuk dinikmati dengan rasa. Rumusan dari beberapa definisi di atas dapat dikemukakan, yaitu: tari adalah bentuk gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan

²⁴ M. Jazuli. *Op cit.* Hal.3

tujuan tari.²⁵ Adapun aspek-aspek yang terdapat dalam tarian adalah sebagai berikut:

a) Aspek bentuk

Bentuk merupakan sesuatu yang tercipta bagus, indah, dan menarik. Dalam seni tari bentuk tercipta dari anggota tubuh seperti tangan, kaki, badan dan kepala dan sebagainya yang ditata, dirangkai dan disatupadukan kedalam sebuah kesatuan gerak yang utuh serta selaras dengan unsur-unsur pendukung penampilan tari sehingga tercipta bentuk gerak yang indah dan menarik.

b) Aspek gerak

Gerak merupakan pertanda kehidupan. Gerak adalah tenaga, dan bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses gerak berlangsung. Di dalam gerak terkandung tenaga atau energi yang mencakup ruang dan waktu. Gerak tari berasal dari hasil proses pengolahan yang telah mengalami *stilasi* (digayakan) dan *distorsi* (pengubahan), yang kemudian melahirkan dua jenis gerak, yaitu gerak murni dan gerak maknawi.

Gerak murni adalah (*pure movement*) atau disebut gerak wantah adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik (keindahan) dan tidak mempunyai maksud-maksud tertentu. Gerak maknawi (*gesture*) atau gerak tidak wantah adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan telah distilisasi (dari wantah menjadi tidak wantah).²⁶

c) Aspek tubuh

Setiap orang memiliki tubuh dengan bentuk dan ukuran yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut sering menjadi identitas atau jati diri bagi pemiliknya, bahkan sering menghadirkan keunikan-keunikan (kekhasan) dan gaya pribadi seseorang.

²⁵ M. Jazuli. *Op cit.* Hal.

²⁶ M. Jazuli. *Op cit.* Hal: 5

Tubuh di dalam tari memiliki kedudukan yang sangat penting, karena tubuh merupakan alat, wahana atau instrument di dalam tari.

d) Aspek irama

Irama merupakan bagian yang tidak akan terpisahkan dari tari, karena irama termasuk aspek yang penting dalam tari. Pengendalian irama dengan tekanan-tekanan gerak yang tepat akan menimbulkan sajian tari yang memiliki greget dan berkesan tidak monoton. Hal itulah yang dapat menciptakan kesan yang indah pada suatu tarian.

e) Aspek jiwa

Jiwa merupakan satu kesatuan yang unik dari kesan-kesan, intuisi-intuisi, dan keyakinan-keyakinan yang menafsirkan seluruh pengalaman. Kekuatan jiwa dapat dikatakan sebagai tingkat kekuatan proses-proses stimulatif yang mengikuti persepsi (tanggapan) maupun motivasi (pendorongannya), karena pengalaman-pengalaman yang belum dipahami secara baik tidak akan membantu untuk memunculkan sebuah ungkapan. Suatu gerak tari tanpa diberikan penjiwaan didalamnya akan terasa hambar atau tak memiliki arti, namun bila suatu gerakan diberikan suatu penjiwaan maka gerakan tersebut maka arti dalam gerakan tersebut akan tersampaikan dengan baik.

Maka Jika akan memahami pengertian tari, maka sebelumnya selalu melihat aspek-aspek yang ada di dalamnya dan yang menjadi latar belakang keberadaan tari. Hal itu akan akan membantu untuk membedakan antara gerak tari atau bukan gerak tari.

B. Konsep

1. Kaulinan Barudak

Kaulinan barudak merupakan suatu permainan yang biasanya dilakukan oleh anak-anak, apabila diartikan perkatanya tari *kaulinan barudak* terdiri dari kata *kaulinan* dan *barudak*. *Kaulinan* memiliki arti permainan, sementara *barudak* memiliki arti anak-anak. Jadi, *kaulinan barudak* merupakan sebuah permainan yang biasanya dilakukan oleh anak-anak (*barudak*) di pedesaan pada sore hari atau malam hari saat terang bulan yang di dalamnya terdapat *lalaguan* atau *kakawihan*.

Kaulinan barudak sangat *popular* di masyarakat desa *Sunda*, karena permainan-permainan tradisional ini masih sering dimainkan oleh anak-anak yang ada di Jawa Barat, hal ini dikarenakan *kaulinan barudak* merupakan hasil kebudayaan yang diwariskan turun temurun secara lisan yang tidak diketahui siapa pengarangnya. *Kaulinan barudak* merupakan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat yang telah ada dari sejak dulu hingga kini merupakan bagian dari *folklore*. Seperti yang diungkapkan oleh Dananjaya, sebagai berikut:

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun conto yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat (nemonic device).

Kaulinan barudak ini bukan hanya sekedar permainan yang dimainkan sebatas untuk mencari sebuah hiburan, permainan-permainan tradisional sesungguhnya memiliki kegunaan yang penting di masyarakat. Misalnya saja sebagai sarana mencari teman, karena banyak jenis permainan tradisional menjadi jembatan bagi anak-anak untuk bersosialisasi, hal ini dikarenakan *kaulinan*

barudak melibatkan banyak orang didalamnya sehingga menjadikan anak-anak yang mengikuti *kaulinan barudak* ini selalu berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Bersosialisasi tidak hanya dilakukan bagi orang-orang yang telah saling mengenal saja. Tetapi bersosialisasi dapat dilakukan pada orang yang belum dikenal sekalipun untuk saling berkomunikasi satu sama lain, hal ini dikarenakan timbulnya persepsi sosial dibenak orang tersebut disaat melakukan komunikasi. Dilihat dari artinya persepsi sosial adalah kesadaran individu akan adanya orang lain atau perilaku orang lain yang terjadi disekitarnya.²⁷ Pada *kaulinan barudak*, seseorang dituntut untuk saling bekerjasama dengan anggota kelompoknya dalam melakukan permainan untuk mencapai suatu hal yaitu kemenangan.

Walaupun *kaulinan barudak* identik dengan anak-anak namun tidak memungkirkan orang dewasa terlibat di dalamnya. Pada *kaulinan barudak* siapa saja dapat ikut serta didalamnya, baik anak-anak maupun orang dewasa berbaaur menjadi satu. Di dalam permainan berkelompok misalnya, dalam satu tim bisa terdapat anak-anak dan orang dewasa. *Kaulinan barudak* tidak mengenal perbedaan usia, suku maupun agama untuk memainkannya, hal tersebut menjadikan *kaulinan barudak* menjadi suatu sarana sosialisasi yang baik.

Pada dasarnya *kaulinan barudak* adalah sebuah kegiatan berupa permainan yang dilakukan oleh anak-anak yang ada di daerah Jawa Barat untuk meluapkan semua ekspresi dan melampiaskan rasa jenuhnya. Namun demikian, di daerah Jawa Barat *kaulinan barudak* yang merupakan sebuah permainan anak-anak dijadikan sebagai suatu bentuk tarian, biasanya tarian yang berkonsepkan permainan ini

²⁷ Irwanto. *Psikologi Umum*. Jakarta : PT Prenhallindo. 2002. Hal.258-259

digunakan untuk kebutuhan pementasan. Tidak ada yang mengetahui pasti penciptaan tari berkonsep *kaulinan barudak* ini, hal tersebut dikarenakan *kaulinan barudak* merupakan bagian dari cerita rakyat yang didalamnya terdapat *kakawihan* atau nyanyian rakyat dan tarian rakyat.

Gerakan tari yang ada di dalam tari berkonsep *kaulinan barudak* ini diadaptasi dari gerakan permainan-permainan tradisional itu sendiri yang dibuat oleh anak-anak yang melakukan improvisasi dalam bermain. Kemudian gerakan-gerakan permainan tersebut oleh seniman diberikan tempo dan bentuk gerak, sehingga tercipta gerakan tari permainan yang halus dan indah. Setelah itu sutradara yang menggarap tari berkonsep *kaulinan barudak* tersebut mengemas gerak tari tersebut dengan musik-musik yang indah dan ceria. Musik pengiring pengiring tari berkonsep *kaulinan barudak* ini berasal dari lagu-lagu pengiring permainan yang memiliki unsure gerak dan lagu, namun pada jenis permainan yang memiliki unsur gerak tanpa lagu ditambahkan musik pengiring yang diambil dari *kakawihan barudak Sunda* (lagu anak-anak sunda). Menurut Soepardi, lagu-lagu untuk *kaulinan barudak* adalah bentuk lagu dalam bahasa ikatan yang dinyanyikan oleh anak-anak.²⁸

Bentuk pertunjukan tari berkonsep *kaulinan barudak* adalah tari dan theater. Anak-anak tidak akan langsung menari, namun akan melakukan akting dahulu pada awal latihan. Biasanya mereka memulainya dengan berdialog dan memanggil teman-teman mereka, setelah itu mereka mulai menari namun tetap diselingi

²⁸ Atik Soepandi dan Umsari Sofyan. *Kakawihan Barudak, Nyanyian Anak-anak Sunda*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. 1985. Hal.53

dengan dialog-dialog kecil. Bentuk pertunjukan seperti inilah yang diharapkan dapat memperluas anak-anak dalam pergaulan mereka.

Selain itu, tari *kaulinan barudak* juga bukan hanya sekedar tari permainan, namun memiliki manfaat dan nilai filosofi yang selalu bersangkutan dengan nilai sosial yang diantaranya adalah kebersamaan, tenggang rasa, tolong menolong dan gotong royong. Misalnya saja pada permainan *oray-orayan*, pada permainan ini sifat gotong royong terkandung dalam cara bermainnya. Pada permainan *oray-orayan* ini para pemain membentuk barisan panjang dan saling memegang bahu kawan yang berada didepan mereka, sementara itu dua orang pemain membentuk gua yang akan di lewati pemain berusaha menangkap pemain terbelakang yang akan menghindar, sehingga barisan menjadi meliuk-liuk seperti ular tapi barisan tidak boleh terputus.

Dilihat dari pola permainan, dimana para pemain saling berpegangan erat pada satu sama lain, anak-anak akan merasakan tali persaudaraan yang erat dan saling tolong menolong satu sama lain agar temannya tidak tertangkap. Hal inilah yang menjadikan permainan *oray-orayan* dilihat secara keseluruhan memiliki nilai kegotong royongan.

2. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

Anak usia sekolah dasar adalah Masa usia Sekolah Dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira usia sebelas tahun atau dua belas tahun. Pada rentang umur tersebut anak usia sekolah dasar ini terdapat pada tahap perkembangan anak-anak. Dalam tahap ini, perkembangan pribadi anak dimulai dengan makin berkembangnya fungsi-fungsi

indera anak untuk mengadakan pengamatan. Perkembangan fungsi ini memperkuat perkembangan fungsi pengamatan pada anak. Bahkan dapat dikatakan bahwa perkembangan setiap aspek kejiwaan anak pada masa ini sangat didominasi oleh pengamatannya.²⁹

Perkembangan psikososial terjadi pada usia enam sampai pubertas, anak mulai memasuki dunia pengetahuan dan dunia kerja yang luas. Peristiwa Karakteristik utama siswa sekolah dasar adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, di antaranya, perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak.

Hal terpenting pada tahap ini adalah anak mulai masuk sekolah, mulai dihadapkan dengan teknologi masyarakat, di samping itu proses belajar mereka tidak hanya terjadi di sekolah. Siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional kongkrit, pada tahap ini anak mengembangkan pemikiran logis, masih sangat terikat pada fakta-fakta perseptual, artinya anak mampu berfikir logis, tetapi masih terbatas pada objek-objek kongkrit, dan mampu melakukan konservasi.

Bertitik tolak pada perkembangan intelektual dan psikososial siswa sekolah dasar, hal ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai karakteristik sendiri, di mana dalam proses berpikirnya, mereka belum dapat dipisahkan dari dunia kongkrit atau hal-hal yang faktual, sedangkan perkembangan psikososial anak usia sekolah dasar masih berpijak pada prinsip yang sama di mana mereka tidak dapat

²⁹ Wasty Soemanto. *Psikologi Pendidikan (landasan kerja Pimpinan Pendidikan)*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. 1998. Hal : 68

dipisahkan dari hal-hal yang dapat diamati, karena mereka sudah diharapkan pada dunia pengetahuan.

Anak pada usia sekolah dasar masih sangat membutuhkan waktu bermain untuk memenuhi kebutuhan kognitifnya. Bermain menjadi suatu hal yang penting di dunia yang makin sempit dan penuh tekanan seperti masa kini. Dengan bermain, anak dapat melepaskan segala penat yang dirasakannya, selain itu juga bermain sangat membantu anak untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong mendefinisikan tentang metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati³⁰. Sesuai dengan definisi yang diungkapkan oleh Bogdan dan Taylor maka metode kualitatif dipilih dikarenakan pada proses penelitian ini data-data yang ada yaitu berupa lisan dan tulisan yang diperoleh dari objek penelitian, serta mengamati dan mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan persoalan yang terkait dengan penelitian. Metode penelitian kualitatif ini juga menjadikan manusia sebagai instrumen dan objek penelitian, karena manusia memiliki perilaku-perilaku yang dapat diamati dan diteliti, selain itu lingkungan yang ada disekitarnya menjadi unsur pendukung yang sangat berharga dalam penelitian.

Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.³¹

Penelitian ini memiliki objek utama penelitian yaitu siswa-siswi sanggar Saung Angklung Udjo yang berusia sekolah dasar. Sementara itu, di dalam

³⁰ Lexi J. Moleong. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1990. Hal : 3

³¹ *ibid.* Hal : 3

mencari data peneliti melakukan beberapa sesi wawancara terhadap pengajar di Saung Angklung Udjo untuk mengetahui metode pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan tari Kaulinan Barudak di Saung Angklung Udjo.

Sementara itu, deskriptif dalam penelitian ini berisikan gambaran tentang latar pengamatan, manusia, tindakan dan pembicaraan. Adapun pengertian penelitian deskriptif adalah studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat.³² Penelitian deskriptif ini merupakan desain studi untuk melukiskan secara akurat sifat-sifat dari beberapa fenomena, kelompok, atau individu. Selain itu, penelitian deskriptif juga merupakan studi untuk menemukan frekuensi terjadinya suatu keadaan untuk meminimisasikan bias dan memaksimalkan reliabilitas.

Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Menurut Whitney dalam Nazir, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.³³ Dari definisi-definisi diatas, maka penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan tentang latar pengamatan, manusia, tindakan dan pembicaraan melalui prosedur data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan.

Data yang dikumpulkan berupa data-data lisan atau kata-kata dari hasil wawancara dengan pengajar di Saung Angklung Udjo mengenai asal usul tari Kaulinan Barudak. Lalu mewawancarai bagian administrasi Saung Angklung Udjo untuk mengetahui sistem dan jadwal pembelajaran di Saung Angklung Udjo. Kemudian peneliti juga mewawancarai siswa yang ada di sanggar tersebut untuk

³² Moh. Nazir. 1983. *Metode penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia. Hal : 105

³³ *Ibid* . Hal : 63

mengetahui pengalaman yang dialaminya selama ia belajar seni di Saung Angklung Udjo.

Penelitian ini terfokus pada pendekatan pembelajaran tari *kaulinan barudak* dengan usaha pembentukan kepribadian pada anak usia sekolah dasar kecerdasan, bagaimana tari *kaulinan barudak* dapat menstimulus anak untuk memiliki perilaku, sifat dan kebiasaan yang baik. Peneliti mengkaji manfaat dari menari tari *kaulinan barudak* dan memaparkan objek berdasarkan data-data dan fakta yang aktual.

B. Setting penelitian

Setting atau lokasi penelitian yang digunakan untuk tempat penelitian ini adalah Saung Angklung Udjo yang beralamatkan di Jalan Padasuka nomer 118 kota Bandung provinsi Jawa Barat. Alasan mengapa lokasi ini dipilih karena Saung Angklung Udjo ini termasuk kedalam kategori sanggar seni sebagai tempat pertunjukan seni, laboratorium pendidikan dan sekaligus sebagai objek wisata budaya khas daerah Jawa Barat. Saung Angklung Udjo memiliki daya tarik bagi peneliti untuk dijadikan lokasi penelitian karena memenuhi kriteria penelitian yang ditetapkan oleh peneliti yaitu terdapatnya anak-anak yang berusia sekolah dasar, adanya pembelajaran seni khususnya tari Kaulinan Barudak, serta intensitas belajar tari kaulinan barudak yang rutin.

Penelitian dibagi menjadi dua tahap yaitu yang pertama dilakukan pada pertengahan bulan Desember 2010 hingga awal Januari 2011, dengan tujuan mencari data tentang manfaat tari Kaulinan Barudak terhadap pembentukan kepribadian pada anak usia sekolah dasar, baik itu melakukan wawancara terhadap pimpinan, para pengajar dan siswa-siswi Saung Angklung Udjo. Tahap kedua pada

pertengahan bulan Februari 2011, pada tahap ini peneliti memasuki tahap *editing* dan penyelesaian penelitian.

C. Sumber Data

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki sumber penelitian berupa kata-kata dan tindakan. Seperti yang dinyatakan oleh Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain³⁴. Pada penelitian ini terdapat sumber data utama yang berupa pendapat yang dikemukakan oleh narasumber, sumber ini dijadikan sebagai sumber data utama dikarenakan pendapat dari narasumber merupakan kunci utama dari penelitian ini yaitu pendekatan pembelajaran

Selain sumber data utama, terdapat juga sumber data yang lain diantaranya adalah sumber data berdasarkan narasumber dan informan dan sumber data objek penelitian. Lalu sumber data pendukungnya adalah sumber data internet, sumber data pustaka, sumber data dokumentasi.

1. Sumber Data berdasarkan Narasumber dan Informan

Sumber utama penelitian ini berasal dari narasumber atau informan yang berkecimpung dalam bidang kesenian dan anak-anak. Narasumber didalam penelitian ini adalah pelatih tari di sanggar Saung Angklung Udjo pelatih tari dijadikan sumber data utama dikarenakan pelatih tari adalah orang yang paling mengetahui pendekatan yang digunakan pada proses pembelajaran tari *kaulinan barudak*. Sementara itu, informan dalam skripsi ini adalah pengelola sanggar, hal

³⁴ Lexi J. Moleong, *opcit.* Hal : 112

ini dikarenakan pengelola sanggar adalah orang yang mengetahui tentang latar belakang sanggar Saung Angklung Udjo.

2. Sumber Data Objek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi sumber data utama selain dari Narasumber dan informan adalah data dari objek penelitian. Objek utama pada penelitian ini adalah siswa-siswi di Saung Angklung Udjo yang berusia sekolah dasar. Siswa-siswi sanggar Saung Angklung Udjo dijadikan sebagai objek penelitian karena siswa-siswi sanggar Saung Angklung Udjo memiliki intensitas melakukan tari *kaulinan barudak* setiap hari dan diyakini oleh peneliti tari *kaulinan barudak* tersebut berpengaruh pada pembentukan kepribadian mereka.

Siswa-siswi sanggar Saung Angklung Udjo yang memiliki usia Sekolah Dasar dijadikan sebagai objek penelitian, karena sebagian besar siswa-siswi sanggar Saung Angklung Udjo adalah anak-anak usia Sekolah Dasar. Selain itu, anak usia Sekolah Dasar dijadikan sebagai objek penelitian karena pembentukan kepribadian terjadi pada saat anak berusia Sekolah Dasar.

3. Sumber Data berdasarkan IT (Informasi dan Teknologi)

Sumber lain yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari media elektronik yaitu internet dan audivisual. Melalui internet dan audivisual tersebut, peneliti mendapatkan informasi bahwa tari kaulinan barudak dapat meningkatkan kreativitas anak. Dari data yang didapat dapat dihubungkan antara peningkatan kreativitas dengan pembentukan kepribadian anak. Maka dari itu dengan adanya informasi yang didapat maka peneliti ingin lebih mengetahui lebih lanjut lagi dengan informasi yang didapat, selain itu melihat latar belakang peneliti yang

seorang mahasiswa tari dalam konteks pendidikan maka peneliti ingin meneliti dan membuktikan bahwa sebuah tari *kaulinan barudak* dapat membentuk kepribadian pada anak usia sekolah dasar.

4. Sumber Data Tertulis

Sumber data tertulis diperoleh dari buku-buku yang menyangkut tentang teori-teori pendekatan pembelajaran, teori tari, psikologi perkembangan, pembentukan kepribadian, dan metode penelitian. Buku teori tentang pendekatan pembelajaran, peneliti menggunakan buku yang ditulis oleh Syaiful Sagala yang berjudul *Konsep dan Makna Pembelajaran, Strategi Belajar Mengajar* karya Roestiyah. NK dan *Paradigma Kontektual Pendidikan Seni* yang ditulis M. Jazuli, buku tentang pendidikan seni tersebut dibutuhkan untuk mendukung tentang pendekatan pembelajaran seni khususnya tari. Skripsi ini juga menggunakan buku tentang tari karena subjek penelitian pada skripsi ini adalah sebuah tari. Maka dari itu buku tentang teori tari sangat dibutuhkan untuk mengetahui definisi, unsur-unsur dan aspek-aspek didalam tari. Buku teori tari yang digunakan dalam skripsi ini adalah *Telaah Teoretis Seni Tari* yang ditulis oleh M.Jazuli.

Sementara itu, buku tentang psikologi perkembangan juga dibutuhkan pada skripsi ini. Hal ini dikarenakan pada skripsi ini membahas tentang anak usia sekolah dasar. Buku psikologi perkembangan membantu peneliti untuk mengetahui tentang ciri-ciri dan semua hal yang menyangkut dengan anak pada usia sekolah dasar. Buku psikologi perkembangan yang digunakan adalah *Psikologi Perkembangan* karya F.J. Monk dan *Pendidikan (landasan kerja Pimpinan Pendidikan)* yang ditulis oleh Wasty Soemanto. Selain buku psikologi pendidikan, skripsi ini juga

menggunakan buku tentang Pembentukan Kepribadian yang berjudul Pembentukan Kepribadian Anak yang ditulis Sjarkawi. Buku tersebut digunakan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi kepribadian pada anak usia sekolah dasar.

Buku tentang metode penelitian juga dibutuhkan untuk melakukan penelitian dan menulis hasil penelitian tersebut. Peneliti menggunakan buku Metode Penelitian kualitatif yang ditulis oleh Lexi J. Moleong dan Metode Penelitian yang ditulis oleh Moh. Nazir.

5. Sumber Data Dokumentasi

a. Foto

Foto merupakan suatu sumber data penelitian yang berupa gambar tak bergerak. Menurut Bogdan dan Biken, terdapat dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri³⁵. Peneliti mengambil foto secara langsung dengan menggunakan kamera pribadi karena peneliti mengambil data foto pada saat melakukan observasi dan pengamatan penelitian, sehingga data yang didapat merupakan data asli yang berasal dari lapangan. Foto yang didapat tidak berasal dari dokumen pribadi saja, namun foto-foto juga didapat dari media lain yaitu internet. Sumber data foto berfungsi untuk memperjelas hal yang sedang diteliti.

b. Video rekaman

Penelitian ini tidak hanya mendapatkan data sumber data dari informan, objek penelitian, tertulis, internet dan foto. Namun penelitian ini juga didukung dengan adanya sumber data yang berasal dari video rekaman. Video rekaman yang

³⁵ Lexi J. Moleong, *opcit.* Hl.115

digunakan pada penelitian ini adalah video tari *kaulinan barudak* yang ada di Saung Angklung Udjo. Video tari *kaulinan barudak* yang dijadikan sumber data diambil pada saat peneliti mengamati pertunjukan seni di Saung Angklung Udjo yang dimana didalam pertunjukan seni tersebut terdapat tari *kaulinan barudak*. Sumber data yang berasal dari video rekaman tersebut akan dibandingkan dengan data yang didapat dari buku dan internet agar terlihat kesamaan antara data lapangan dengan teori yang ada.

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa; wawancara, observasi, dan audio visual sebagai teknik pengumpulan data.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pernyataan itu³⁶. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara karena data yang didapat diperoleh dari narasumber atau informan yang diberikan pertanyaan dan memberikan tanggapan atas pertanyaan tersebut. Tanggapan-tanggapan yang dilontarkan oleh narasumber atau informan tersebut menjadi data yang digunakan sebagai acuan dari penelitian ini.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan secara langsung terhadap seniman dan pengajar yang ada di Saung Angklung Udjo, wawancara tersebut dilakukan bertujuan untuk mengetahui asal usul tari berkonsep *kaulinan barudak*

³⁶ Lexi J. Moleong, *opcit.*. Hal : 135

yang ada di Saung Angklung Udjo. Selain itu, Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui pendekatan pembelajaran tari berkonsep *kaulinan barudak* pada siswa-siswi di Saung Angklung Udjo dan untuk mengetahui apakah tari Kaulinan Barudak dapat berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak usia sekolah dasar di Saung Angklung Udjo.

Seluruh wawancara ini dilakukan agar data dan teori yang diperoleh dapat dibuktikan secara ilmiah dan pasti kebenarannya. Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik wawancara terbuka. Wawancara terbuka adalah wawancara yang dilakukan dimana subjeknya mengetahui bahwa dirinya sedang diwawancarai dan mengetahui pula maksud wawancara tersebut. Teknik wawancara digunakan dalam penelitian ini agar narasumber dan informan mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai sehingga mereka dapat memberikan informasi semaksimal mungkin karena mereka tahu bahwa pendapat dan informasi yang mereka berikan merupakan sumber data yang sangat penting dan mendukung penelitian ini. Proses wawancara juga dilakukan dengan cara kekeluargaan yang bersifat santai namun sesuai dengan tekniknya agar mendapat informasi yang selengkap-lengkapnyanya sesuai dengan kebutuhan penelitian

Pada tahap akhir wawancara dilakukan pada pengelola administrasi di Saung Angklung Udjo. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui tentang pengelolaan administrasi sanggar Saung Angklung Udjo, seperti penyusunan jadwal latihan dan jadwal pementasan siswa-siswi Saung Angklung Udjo.

2. Pengamatan

Penelitian ini menggunakan pengamatan penuh. untuk mendapatkan data yang akurat, objek penelitian dijadikan sebagai perbandingan teori dan data lapangan. Hal ini dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Pada proses pengamatan, peneliti tidak ikut campur dalam masalah yang sedang diteliti, sehingga hasil yang didapat adalah benar-benar terjadi secara alamiah. Pengamatan dilakukan pada proses pembelajaran di Sanggar Saung Udjo, pengamatan terfokus pada pendekatan pembelajaran tari *kaulinan barudak*.

3. Observasi

Penelitian ini juga memakai teknik observasi sebagai cara untuk mendapatkan data-data. Observasi dilakukan karena objek pada penelitian ini adalah manusia dan yang diamati adalah sejauh mana tari Kaulinan Barudak dapat membentuk kepribadian pada anak usia sekolah dasar. Peran peneliti didalam penelitian ini hanya sebagai observer yang mengamati proses pembelajara tari kaulinan barudak dan perilaku Siswa-siswi usia Sekolah Dasar di Saung Angklung Udjo

4. Audio Visual

Data yang di peroleh berupa video rekaman proses pembelajaran dan penampilan tari *kaulinan barudak* di Saung Angklung Udjo. Hal tersebut dilakukan karena dengan melihat video proses pembelajaran tari *kaulinan barudak* di Saung

Angklung Udjo dapat diketahui proses pendekatan pembelajaran tari berkonsep *kaulinan barudak* di Saung Angklung Udjo.

Dengan video tersebut peneliti dapat menyaksikan proses pembelajaran tari berkonsep *kaulinan barudak* di Saung Angklung Udjo secara berulang-ulang jika dibutuhkan. Video *helaran*, digunakan untuk membandingkan data-data yang diperoleh tentang teori pendekatan pembelajaran seni dengan proses pendekatan pembelajaran seni dengan materi tari berkonsep *kaulinan barudak* di Saung Angklung Udjo, relevansinya dengan teori serta fakta yang ada di lapangan.

E. Unit Analisis.

Unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subyek penelitian. Sementara itu, unit analisis dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran. Unit analisis pendekatan pembelajaran dalam penelitian ini adalah cara penyampaian materi yang diterapkan dalam proses pembelajaran tari *kaulinan barudak* di sanggar Saung Angklung Udjo yang dapat memberikan manfaat bagi pembentukan kepribadian pada anak usia Sekolah Dasar. Pendekatan pembelajaran dijadikan sebagai unit analisis, karena pada penelitian ini pendekatan pembelajaran merupakan suatu hal yang diamati dan diteliti sebagai usaha dan memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian pada anak usia Sekolah Dasar.

F. Teknik Analisis Data

Teknik menganalisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data yang dikemukakan oleh Fetterman, yaitu membuat kategorisasi data-data yang telah didapat. Setelah data-data tersebut dikategorisasi, kemudian data

tersebut dibuat menjadi *memoing* dan *numbering* agar data yang telah didapat bisa digunakan sebagai catatan refleksi peneliti pada metode, teori atau tujuan yang digunakan. *Memoing* merupakan suatu catatan yang dibuat sebagai arsip data yang disusun rapih agar mudah dibaca dan menemukan data yang diperlukan. Selain itu. *Koding* merupakan pengkodean pada data yang telah di kelompokkan dalam berupa tabel, hal ini dilakukan agar data memiliki nomor sehingga tidak terpisah dan mudah ditemukan. *Memoing* dan *koding* tersebut dapat dijadikan perekam pemikiran tentang data yang dianalisis dan mengembangkan wawasan berpikir.

G. Teknik Kalibrasi dan Keabsahan data

Pada penelitian ini untuk memastikan data layak dipercaya kebenarannya menggunakan triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.³⁷ Terdapat empat jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber data, triangulasi penelitian, triangulasi teori dan triangulasi teknik metodologi.

Triangulasi yang dipakai pada penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan triangulasi teknik metodologi.

- Triangulasi dengan menggunakan metodologi adalah teknik pengecekan keabsahan data dengan berupa teori.
- Sementara itu, Triangulasi sumber data merupakan teknik pengecekan data melalui sumber data berupa wawancara terhadap narasumber dan informan

³⁷ Lexi J. Moleong, *Opcit.* Hal : 178

serta membandingkan data yang ada di lapangan dengan teori, apakah terdapat kesamaan atau tidak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Saung Angklung Udjo

Saung Angklung Udjo merupakan sebuah sanggar kesenian sunda yang berlokasi di sebelah timur kota Bandung Jawa Barat, tepatnya di jalan Padasuka 118. Saung Angklung Udjo ini didirikan pada tahun 1966 oleh Udjo Ngalagena (Alm) yang biasa disapa dengan sebutan Mang Udjo bersama istrinya yaitu Uum Sumiati (Alm).

Konsep dari Saung Angklung Udjo adalah serba bambu, mulai dari bangunan yang hampir sebagian besar terbuat dari bambu, desain interiornya, hingga kerajinan tangan yang menghiasi dinding juga terbuat dari bambu. Konsep serba bambu tersebut menciptakan suasana yang tenang, ditambah lagi dengan adanya pohon-pohon bambu yang mengelilingi Saung Angklung Udjo menjadikan udara yang ada disekitarnya menjadi segar dan memberikan kesan asri dan indah.

Saung Angklung Udjo terdiri dari beberapa bagian tempat. Dimulai dari bagian depan Saung angklung Udjo terdapat lobi yang menyatu dengan tempat penjualan cendra mata atau souvenir shop. Cendra mata yang dijual di sana berupa kerajinan dari bambu, seperti ; gantungan kunci berbentuk *angklung*, *calung* mini, *arumba* hingga satu paket alat musik *angklung*. Bukan hanya itu, Saung Angklung Udjo juga menjual *wayang golek*, batik, topeng kayu dan kerajinan-kerajinan khas *sunda* lainnya.

Setelah tempat penjualan cendra mata atau souvenir shop, terdapat tempat pementasan yang berbentuk huruf U dengan susunan kursi penonton berbentuk tangga sehingga arena pentas atau *stage* terletak di bawah penonton. Tempat pertunjukan tersebut merupakan tempat pentas yang terbuka namun memiliki atap, hal tersebut menjadikan para penonton dekat dengan alam dan merasa seperti berada di dalam komunitas masyarakat sunda. Walaupun bentuk stagenya sedikit terbuka namun terdapat *lighting* yang dipasang di dekat atap tempat pementasan, *lighting* tersebut digunakan untuk mendukung jalannya pertunjukan. Tempat pementasan terbuka tersebut dapat menampung maximal 500 orang penonton.

Gambar 4.1



Arena pertunjukan kesenian Saung Angklung Udjo.
Sumber: Dokumen Pribadi – 18-01-2011

Saung Angklung Udjo juga merupakan sebuah sanggar yang mengadakan latihan setiap harinya. Terdapat tempat latihan yang nyaman yang terletak dibelakang tempat pementasan. Tempat latihan bagi siswa-siswi sanggar tersebut tidak berupa bangunan yang luas dan memiliki cermin yang mengelilingi ruangnya sebagai alat untuk pembelajaran, tetapi tempat pembelajaran di sini berupa sebuah lapangan berukuran sedang yang ditumbuhi rerumputan terawat,

kemudian terdapat pepohonan dan bangunan-bangunan yang terbuat dari bambu. Tempat latihan yang merupakan lingkungan terbuka tersebut memiliki tujuan agar siswa merasa lebih nyaman dan merasa lebih dekat dengan alam.

Gambar 4.2



Tempat latihan menari di Saung Angklung Udjo.
Sumber : Dokumen Pribadi – 18-01-2011

Tidak hanya tempat berbelanja cendramata (*souvenir shop*), tempat pertunjukan, dan tempat latihan saja yang ada di Saung Angklung Udjo, namun juga terdapat tempat penginapan berupa *cotage* untuk para turis yang ingin menginap dan merasakan bermalam dengan suasana perkampungan khas masyarakat Sunda.

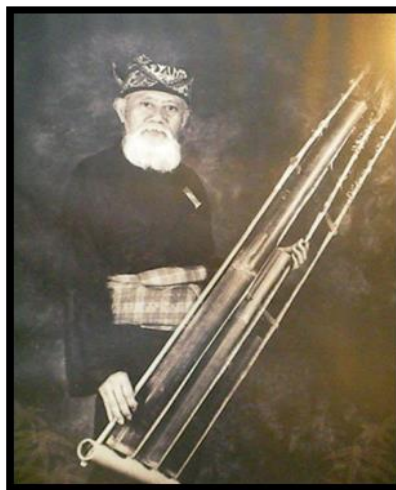
B. Latar Belakang Saung Angklung Udjo

Udjo Ngalagena pada awalnya mendirikan Saung Angklung Udjo ini atas dasar kecintaannya terhadap kesenian dan kebudayaan tradisional sunda agar menjadi lestari dan terpelihara. Perintisan Saung Angklung Udjo sebenarnya sudah dilakukan dari tahun 1958, Udjo Ngalagena dan istrinya beserta sepuluh anaknya secara bertahap membangun sebuah lingkungan seni sederhana yang berawal dari sebuah rumah tinggal sederhana dengan pekarangan sempit yang digunakan

sebagai tempat pertunjukan. Udjo Ngalagena merangkul masyarakat sekitar untuk saling bergotong-royong menciptakan lingkungan masyarakat sunda yang kental dengan budaya dan keseniannya. Kemudian Saung Angklung Udjo resmi didirikan pada bulan Januari 1967, hal tersebut terlaksana tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari sang guru Daeng Soetigna yang merupakan seorang maestro angklung yang menemukan alat musik angklung bernada diatonis serta bantuan dari Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat.

Pertunjukan seni yang dipertunjukan oleh Udjo Ngalagena bersifat akrab dan mencerminkan ciri khas masyarakat sunda dengan segala seni dan budayanya yang sederhana namun membaaur dengan masyarakat yang menyaksikannya. Pada awalnya Udjo Ngalagena melakukan pertunjukan kesenian tanpa ada tujuan komersial. Namun, karena lingkungan seni dengan pertunjukan seninya yang diciptakan oleh Udjo Ngalagena ini memiliki nilai seni yang tinggi ini maka nilai komersial tersebut datang dengan sendirinya seiring dengan banyaknya turis-turis dari mancanegara dan domestik yang mendatangi lingkungan seni tersebut.

Gambar 4.3



Udjo Ngalagena (alm.), pendiri Saung Angklung Udjo.
Sumber : Dokumen Saung Angklung Udjo – 18-01-2011

Faktor banyaknya pengunjung yang datang berasal dari luar negeri dan dalam negeri inilah menjadikan lingkungan seni yang didirikan Udjo Ngalagena dituntut untuk melakukan pengembangan dalam pengelolaannya. Pengembangan lingkungan Seni ini dilakukan Udjo Ngalagena dan istrinya Uum Sumiati sedikit demi sedikit, beliau membangun lingkungan ini dari penghasilan sebagai guru dan usaha pembuatan alat musik dari bambu yaitu angklung, calung dan arumba. Usaha membangun lingkungan seni tersebut tidak disadari menjadi suatu objek wisata yang sangat penting di provinsi Jawa Barat.

Nama Saung Angklung Udjo diambil dari bahasa Sunda yang memiliki arti pondok Angklung Udjo. Dalam bahasa Sunda saung adalah pondok atau rumah kecil berupa gubuk tempat singgah sementara untuk berteduh. Dapat diartikan atau ditafsirkan bahwa Saung Angklung Udjo adalah suatu rumah singgah milik udjo yang memberikan keteduhan bagi orang yang singgah dengan sajian pertunjukan kesenian sunda yang ada di tempat tersebut.³⁸

Setelah Udjo Ngalagena meninggal dunia pada tanggal 3 Mei 2001, Saung Angklung Udjo tersebut dipimpin oleh putranya antara lain Sam Udjo, Yayan Udjo, dan Taufik Udjo. Saung Angklung Udjo yang dikelola oleh Udjo Ngalagena bersama anak-anaknya kini menjadi pusat pariwisata di kota Bandung yang mendatangkan devisa bagi negara. Saung Angklung Udjo merupakan sebuah tempat pertunjukan seni yang berupa pertunjukan angklung Sunda/Indonesia, persentasi *wayang golek*, peragaan pesta *khitanan* atau *helaran*, tari topeng, sajian

³⁸ Marthachristianti. anak-bermain.<http://marthachristianti.wordpress.com.11-3-2011>

alat musik, tari *jaipong* dan bermain angklung bersama penonton. Pertunjukan tersebut diadakan setiap hari, mulai dari pukul 16.00 sampai dengan 18.00 WIB.

Selain menjadi tempat pertunjukan seni, Saung Angklung Udjo juga seringkali dijadikan tempat untuk melakukan *workshop* kebudayaan sebagai usaha untuk mengenalkan kesenian dan kebudayaan khas Jawa Barat. Workshop yang biasanya digelar yaitu workshop tentang instrumen musik dari bambu dan tari-tarian sunda. Selain itu Saung Angklung Udjo juga merupakan pusat kerajinan tangan dari bambu.

Saung Angklung Udjo juga merupakan laboratorium kependidikan dan pusat belajar untuk memelihara kebudayaan Sunda dan khususnya angklung karena seringkali dijadikan tempat penelitian untuk para peneliti yang berasal dari luar negeri ataupun dalam negeri. Peneliti yang melakukan penelitian di Saung Angklung udjo biasanya meneliti tentang alat musik angklung baik cara pembuatannya maupun instrumen yang ada pada alat musik tersebut. Selain itu juga biasanya peneliti meneliti tentang pengajaran dan pendidikan seni yang ada di Saung Anklung Udjo khususnya pendidikan seni pada anak-anak. Biasanya yang menjadi objek penelitian pendidikan di Saung angklung Udjo adalah siswa-siswi yang ada di sanggar seni ini.

Terdapat kurang lebih 282 orang yang terdata sebagai siswa di sanggar Saung Angklung Udjo ini, dimulai dari balita hingga dewasa. Pada awalnya siswa-siswi yang ada di Sanggar ini berasal dari masyarakat setempat yang direkrut oleh Udjo Ngalagena untuk ikut melestarikan kesenian Sunda, namun kini siswa Saung Angklung Udjo berasal dari berbagai daerah di kota Bandung. Hal tersebut

dikarenakan ketertarikan mereka terhadap pendidikan seni yang ada di sanggar ini. Sebagian besar siswa-siswi yang ada di Saung Angklung Udjo berusia sekolah dasar. Siswa-siswi yang ikut di sanggar ini tidak dipungut biaya sepeserpun untuk biaya pendaftaran ataupun biaya pengajaran, bahkan bila mereka mengikuti pertunjukan mendapatkan honor bermain yang biasa mereka sebut dengan beasiswa. Uang beasiswa tersebut diberikan untuk membantu siswa-siswi Saung Angklung Udjo dalam menjalani pendidikan di sekolah. Dengan begitu Saung Angklung Udjo merupakan sebuah sanggar seni yang peduli akan kesenian dan kebudayaan Indonesia, tetapi juga peduli akan pendidikan seni terhadap anak-anak.

C. Kaulinan Barudak di Saung Angklung Udjo

Seperti yang telah kita ketahui, *kaulinan barudak* merupakan jenis permainan yang biasa dilakukan oleh anak-anak pada sore atau malam hari. *Kaulinan barudak* tersebut di buat menjadi sebuah gerak tari yang mengusung konsep permainan tradisional yang ada di masyarakat Jawa Barat dan diiringi oleh lagu-lagu permainan anak-anak, baik sebagai musik pengiring maupun sebagai suatu musik tambahan.

Permainan tradisional yang ada di provinsi Jawa Barat itu beragam jenisnya, namun pada tari *kaulinan barudak* biasanya permainan yang dijadikan tarian adalah permainan yang berbentuk kelompok. Hal ini dikarenakan tari *kaulinan barudak* ingin mencerminkan kebersamaan. Selain itu, permainan yang dijadikan sebuah tarian biasanya permainan yang sudah memiliki lagu pengiringnya. Misalnya saja permainan *oray-orayan* yang memiliki lagu sebagai berikut :

Oray-orayan luar leor mapay sawah
Entong ka sawah parena keur sedeng beukah
Oray-orayan luar leor mapay kebon
Entong ka kebon loba barudak keur ngangon
Mending ge teuleum di leuwi, dileuwi loba nu mandi
Saha anu mandi, anu mandi na pandeuri

Terjemahan bebas :

Ular-ularan meliuk-liuk menyisir sawah
 Jangan ke sawah padinya sedang merekah
 Ular-ularan meliuk-liuk nyisir kebon.
 Jangan ke kebon, banyak anak sedang ngangon
 Lebih baik menyelam di sungai banyak yang mandi.
 Siapa yang mandi, yang mandinya terakhir

Tari *kaulinan barudak* yang ada di Saung Angklung Udjo merupakan adaptasi suatu upacara adat yang bernama *helaran angklung*. *Helaran angklung* adalah suatu perayaan yang diselenggarakan untuk merayakan keberhasilan panen, tidak hanya itu *helaran* juga sering diselenggarakan pada saat perhelatan khitanan atau sunatan anak. Di pedesaan *helaran* menjadi sebuah tradisi untuk memberikan suatu hiburan bagi anak laki-laki yang hendak dikhitan, sehingga anak tersebut terhibur. Dalam pertunjukan ini, anak yang dikhitan diarak keliling kampung dengan duduk dikursi khusus atau yang disebut dengan *jampanan*, kursi tersebut diangkat oleh 2 orang.

Perayaan *helaran* yang sering dilakukan oleh masyarakat Sunda tersebut dikemas oleh Udjo Ngalagena menjadi suatu *helaran* sederhana namun tetap menyerupai bentuk aslinya. *Helaran* tersebut dijadikan tampilan yang sederhana karena adanya kepentingan pertunjukan di Saung Angklung Udjo. Selain itu, penyederhanaan *helaran* tersebut juga memiliki tujuan untuk mempermudah para pemainnya, karena sebagian besar para pemainnya adalah anak-anak.

Musik pengiring tarian ini adalah alunan irama khas Sunda yang berasal dari alat musik bambu seperti *angklung*, *calung* dan *arumba*. Selain alat musik dari bambu, terdapat juga alat musik tambahan lain terdiri dari *kendang*, *bas*, *contra bas*, *cymbal*, *triangel*, *cello* dan gamelan salendro (*bonang*, *saron 1*, *saron 2*, *demung*, *peking* dan *goong*). Pada musik pembuka tarian *helaran* tersebut tidak terdapat vokal didalamnya hanya berupa instrumental yang diramaikan dengan teriakan-teriakan anak yang mengikuti *helaran* untuk menandakan keceriaan. Lagu anak-anak *kaulinan urang lembur* dijadikan acuan untuk rekonstruksi arak-arakan pesta khitanan.³⁹ Terdapat beberapa lagu yang digunakan sebagai pengiring *helaran* yaitu *buncis*, *tokecang*, *karumpul*, *cingcangkeling* dan *cepot*. Lagu-lagu yang digunakan sebagai pengiring *helaran* tersebut, merupakan lagu yang biasanya digunakan untuk pengiring *kaulinan barudak*. Hal ini di karenakan lagu pengiring tersebut memiliki *aransement* musik yang ceria dan memiliki *syair* yang identik dengan permainan dan keceriaan anak.

Pada *helaran* ini para pemainnya terdiri dari anak usia balita hingga remaja, namun sebagian besar pemainnya adalah anak-anak usia Sekolah Dasar. Anak usia Sekolah Dasar memiliki potensi yang lebih untuk menarik perhatian pada saat melakukan tarian, seperti yang dikatakan oleh Nanda sebagai berikut:

Alasan utama menjadikan anak usia Sekolah Dasar yang dijadikan pemain dalam pertunjukan *helaran* ini karena anak usia Sekolah Dasar memiliki daya tarik yang tinggi dalam pertunjukan. Anak-anak memiliki nilai yang tidak diberikan oleh orang dewasa, misalnya saja kepolosan dan keluguan mereka, sehingga kesalahan yang dilakukan dalam penampilan pun bukan menjadi masalah besar malah menjadi suatu yang menarik dan lucu.⁴⁰

³⁹ Juju Masunah.. *Angklung di Jawa Barat (Sebuah Perbandingan)*. Bandung: Past Upi. 2003. Hal.73

⁴⁰ Wawancara 1

Helaran di Saung Angklung Udjo dapat dikatakan sebagai tari berkonsep *kaulinan barudak* karena didalamnya terdapat beberapa bentuk permainan tradisional seperti *kukudaan*, *oray-orayan* dan *sikaya jeung si miskin*. Selain itu karena para pemainnya sebagian besar adalah anak-anak maka memperkuat tarian tersebut menjadi bentuk tari *kaulinan* atau permainan. Hal itu dikarenakan anak-anak melakukan setiap bentuk tari dengan gaya khas anak-anak yang natural, sehingga membentuk gerak tari pada rangkayan *helaran* tersebut menjadi sebuah tari permainan. Maka dari itu, *helaran* di Saung Angklung Udjo tersebut sangat kental dengan bentuk tari *kaulinan barudak* karena didukung oleh gerak tari yang berbentuk permainan, selain itu musik prngiring dari *helaran* tersebut mengacu pada lagu-lagu *kaulinan urang lembur* yang menambah nuansa permainan.

D. Bentuk Penyajian Tari Kaulinan Barudak di Saung Angklung Udjo

Konsep dari *kaulinan barudak* Saung Angklung Udjo berasal dari *helaran angklung*, maka dari itu bentuk penyajiannya pun tidak akan jauh berbeda dengan *helaran angklung* yang asli. Pada awal tarian di buka dengan penampilan empat orang anak laki-laki dengan membawa kuda-kudaan. Mereka menari dengan gerakan tari sederhana yang didominasi oleh gerakan lari dengan membentuk beberapa formasi seperti sejajar, lingkaran, persegi empat dan *cross*.

Setelah tari *kukudaan* disajikan sebagai pembuka, kemudian dilanjutkan dengan arak-arakan anak khitanan. Arak-arakan tersebut terdiri dua orang yang memikul *jampanaan* atau kursi khusus untuk anak yang sedang di khitan, satu orang memayungi anak yang duduk di atas *jampanaan*, dan empat orang memegang *umbul-umbul* (bendera berbentuk panjang). *Jampanaan* berada di

barisan paling depan lalu diikuti oleh rombongan anak-anak dengan membawa angklung yang berbaris dan berjalan berbentuk seperti ular.

Gambar 4.4



Bentuk helaran di Saung Angklung Udjo.

Sumber : Dok. Internet <http://kharistya.wordpress.com-11-3-2011>

Gambar 4.5



Siswa sedang berdandan sebelum pentas

Sumber : Dokumen pribadi-23-0-2011

Rombongan anak-anak yang mengikuti *jampanaan* tersebut memutar pentas dan berhenti dengan membuat barisan menghadap ke arah penonton. Setelah itu delapan orang anak berusia sekolah dasar yang terdiri dari empat anak

perempuan dan empat anak laki-laki maju ke depan pentas, lalu membuat formasi berpasangan untuk melakukan tari secara berpasangan. Delapan orang anak tersebut tidak hanya melakukan tari berpasangan saja namun mereka juga bernyanyi sambil melakukan tari secara berkelompok dengan pola-pola gerak tari permainan, seperti permainan orang miskin dan orang kaya, dan permainan saling menepuk tangan temannya.

Empat orang anak perempuan yang menari di depan pentas kembali ke dalam barisan setelah melakukan beberapa bentuk tarian, sementara itu empat orang anak laki-laki masih berada di depan pentas untuk melakukan beberapa bentuk tarian lagi yang diikuti oleh anak yang berada di atas *jampanaan*. Gerakan yang mereka lakukan memiliki unsur-unsur pencak silat. Setelah itu mereka kembali ke barisan yang kemudian rombongan *jampanaan* kembali bergerak pulang keluar pentas dengan formasi dan pola gerak yang sama seperti awal pertunjukan.

E. Pendekatan Pembelajaran Seni dengan Materi Tari Kaulinan Barudak di Saung Angklung Udjo

Pembelajaran merupakan cara menjadikan orang belajar, artinya pada saat proses pembelajaran terjadi proses memanipulasi lingkungan untuk memberi kemudahan orang belajar. Pembelajaran merupakan proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar. Sementara itu, pembelajaran seni itu sendiri merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil pengalaman berkesenian dan berinteraksi dengan budaya lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu.

Ada beberapa cara untuk menyampaikan suatu pembelajaran seni kepada siswa, diantaranya adalah metode pembelajaran, strategi pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran. Pada pembelajaran seni di sanggar, cara yang cocok digunakan untuk menyampaikan materi yaitu dengan menggunakan pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran digunakan sebagai suatu jalan yang akan ditempuh oleh guru dan murid dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dapat terlihat pada diri siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran itu sendiri, hasil pembelajaran tersebut dapat berupa perubahan pola tingkah laku.

Terdapat beberapa pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk memberi pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi dan berkreasi dan berapresiasi yaitu ;

- 1) Pendekatan belajar melalui seni
- 2) Pendekatan belajar dengan seni
- 3) Pendekatan belajar tentang seni.
- 4) Pendekatan pembelajaran ekspresi bebas

Dalam proses pembelajaran seni khususnya seni tari di Saung Angklung Udjo digunakan pendekatan pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran. Pendekatan pembelajaran digunakan karena Saung Angklung Udjo merupakan sebuah sanggar dimana proses pembelajarannya tidak bersifat formal. Berdasarkan jenis-jenis pendekatan yang ada, proses pembelajaran di Saung Angklung Udjo menggunakan pendekatan belajar melalui seni, belajar dengan seni dan belajar tentang seni, ekspresi bebas dan konsep.

1. Pembelajaran tari berkonsep *kaulinan barudak* dengan pendekatan melalui seni

Pendekatan belajar melalui seni terdapat pada proses pembelajaran di Saung Angklung Udjo, karena pada proses pembelajarannya seni digunakan sebagai alat atau media pendidikan untuk mengetahui sebuah ilmu pengetahuan. Pada pembelajaran tari berkonsep *kaulinan barudak*, pendekatan pembelajaran ini membantu siswa untuk mengetahui tentang kebudayaan masyarakat Sunda yang berupa *helaran*. Pendekatan ini secara tidak langsung akan mengajarkan siswa tentang kebudayaan Sunda yang sering dilakukan oleh masyarakat *sunda* dalam merayakan berbagai hal penting.

2. Pembelajaran tari berkonsep *kaulinan barudak* dengan pendekatan dengan seni

Terdapat juga pendekatan belajar dengan seni pada proses pembelajaran tari *kaulinan barudak* di Saung Angklung Udjo. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan siswa berbagai informasi, pengalaman dan pemahaman mengenai fenomena yang mereka temui di sekitarnya melalui cara pandang mereka dengan seni. Pada pendekatan ini, siswa di Saung Angklung Udjo mendapatkan pengetahuan tentang berbagai pengetahuan tentang kebudayaan masyarakat sunda lebih mendalam lagi dengan berkecimpung dalam kesenian tari *kaulinan barudak* didalam prosesi *helaran* yang mereka lakukan.

3. Pembelajaran tari berkonsep *kaulinan barudak* dengan pendekatan tentang seni

Pada proses pembelajaran tari *kaulinan barudak* di Saung Angklung Udjo juga digunakan pendekatan belajar tentang seni. Pendekatan ini sangat memberi peluang kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki mereka, hal ini dikarenakan pada pendekatan ini materi ajaran identik dengan permainan yang membebaskan siswa menjadi diri mereka sendiri. Tari

kaulinan barudak merupakan sebuah bentuk tari yang mengusung tema permainan, pendekatan belajar tentang seni ini sangat sesuai digunakan pada proses pembelajaran tari *kaulinan barudak* karena memiliki kecocokan tema materi dan pendekatan pembelajaran, dengan begitu siswa akan lebih mudah menyerap materi pembelajaran dengan baik.

4. Pembelajaran tari berkonsep *kaulinan barudak* dengan pendekatan ekspresi bebas

Pendekatan ekspresi bebas merupakan pendekatan yang senantiasa memperdulikan atau memberikan kesempatan yang relatif luas kepada siswa untuk menyatakan diri secara bertanggung jawab dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini sangat cocok diterapkan pada sekolah nonformal yang berupa sanggar dan kursus. Sanggar Saung Angklung Udjo merupakan sebuah lembaga pendidikan seni nonformal, maka dari itu pendekatan ekspresi bebas sangat sesuai diterapkan di sanggar ini. Pada proses pembelajaran tari berkonsep *kaulinan barudak* dengan pendekatan pembelajaran ekspresi bebas ini, para siswa dibebaskan menjadi dirinya sendiri dengan melakukan berbagai improvisasi gerak yang mereka kehendaki namun tidak keluar dari konteks tari yang ada. Pada pendekatan ini pelatih memberikan pengalaman yang dapat merangsang munculnya ekspresi pribadi siswa.

Gambar 4.6



*Siswa-siswa sedang berlatih tari dengan pengawasan pelatih.
Sumber : Dokumen pribadi-18-01-2011*

Gambar 4.7



*siswa-siswi di Saung Angklung Udjo mengekspresikan dirinya lewat tari
kaulinan barudak.
Sumber : Dokumen pribadi-18-01-2011*

Proses pembelajaran seni di Saung Angklung Udjo tidak terlalu memaksakan kehendak kepada para siswanya. Pada proses pembelajarannya, para pelatih di Saung Angklung Udjo membebaskan para siswanya untuk mengekspresikan diri mereka melalui gerakan tari yang telah diajarkan, namun kebebasan tersebut tetap mendapat pengawasan dari pelatih agar tidak keluar dari konteks pembelajaran yang telah diberikan. Para pelatih juga mengkondisikan proses belajar seni menjadi

seperti permainan yang menyenangkan. Hal tersebut dilakukan bertujuan agar para siswa tidak merasa tertekan dan jenuh pada saat melakukan proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, dilakukan pembagian kelas yang disesuaikan menurut tingkat kemampuan siswa dalam menangkap pembelajaran. Pembagian kelas tersebut dilakukan untuk mempermudah proses pembelajaran kepada siswa. Terdapat tiga jenis kelas di sanggar Saung Angklung Udjo, diantaranya adalah *Cangkurileung*, *Dadali* dan *Japati*. Pembagian kelas tersebut berdasarkan usia siswa. *Cangkurileung* merupakan kelas usia 4 sampai 10 tahun, sementara itu *Japati* adalah kelas dengan usia 11 sampai 14 tahun, kemudian *Dadali* adalah kelas usia 15 tahun keatas.

Ketiga kelas tersebut juga dibagi kembali menjadi enam kelas yaitu *Cangkurileung* baru dan lama, *Japati* baru dan lama dan *Dadali* lama dan baru. Kelas lama merupakan kumpulan dari siswa-siswa sanggar Saung Angklung Udjo yang telah lama belajar di sanggar tersebut dan sudah mengikuti pementasan. Sementara itu, kelas baru adalah kelas yang berisikan siswa-siswa yang baru saja bergabung dengan sanggar Saung Angklung Udjo dan masih mendapat perhatian ekstra terhadap pelatihan kemampuan berkesenian mereka, hal tersebut dilakukan untuk kepentingan *entertainment*.

Materi pembelajaran yang diberikan di sanggar Saung Angklung Udjo adalah pelajaran seni musik berupa *karawitan* dan alat musik seperti *angklung*, *arumba*, dan *gamelan*, kemudian pelajaran seni tari berupa tari *helaran*, tari topeng dan *pencah silat*. Selain pelajaran seni musik dan tari, siswa-siswa di sanggar Saung Angklung Udjo juga mendapatkan pelajaran bahasa Inggris. Pembelajaran

bahasa Inggris tersebut dilakukan agar siswa-siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Inggris, karena sebagian besar wisatawan yang datang ke Saung Angklung Udjo adalah wisatawan asing. Bahasa asing akan mempermudah siswa-siswa mempromosikan kebudayaan Indonesia khususnya budaya khas *sunda*.

Pada pembagian materi pembelajaran di sanggar Saung Angklung Udjo terdapat perbedaan materi pembelajaran. Pada kelas *cangkurileung*, siswa yang ada di kelas tersebut hanya mempelajari materi pembelajaran angklung pentatonis dan diatonis, bahasa inggris, dan seni tari. Sementara itu, kelas *dadali* dan *japati* mempelajari semua materi pembelajaran yang diajarkan dikelas *cangkurileung* dan ditambah dengan materi pelajaran *karawitan* dan *pencak silat*. Hal itu dikarenakan siswa-siswa kelas *dadali* dan *japati* merupakan kelas yang berada pada tingkat tinggi, sehingga materi yang dipelajari cukup banyak dan beragam. Sementara itu, *cangkurileung* merupakan kelas pemula maka materi pelajaran yang diberikan pada kelas ini merupakan *basic* atau dasar-dasar pembelajaran seni yang dijadikan sebagai bekal untuk melanjutkan pelajaran yang lebih tinggi lagi.

Hampir semua rangkaian pertunjukan Saung Angklung Udjo di ikuti oleh siswa kelas *dadali* yang memiliki usia Sekolah Dasar, maka dari itu siswa di kelas ini mendapatkan materi pelajaran yang lengkap dan beragam. Adapun tabel pembagian materi pembelajaran sesuai dengan tingkatan kelas adalah sebagai berikut ;

Tabel 1. Materi pembelajaran seni berdasarkan tingkatan kelas di sanggar Saung Angklung Udjo

No.	Kelas	Materi Pelajaran
1.	Cangkurileung	<ul style="list-style-type: none"> - Angklung Diatonis - Angklung Pentatonis - Bahasa Inggris - Seni Tari
2.	Dadali	<ul style="list-style-type: none"> - Angklung Diatonis - Angklung Pentatonis - Bahasa Inggris - Seni Tari - Karawitan - Pencak Silat
3.	Japati	<ul style="list-style-type: none"> - Angklung Diatonis - Angklung Pentatonis - Bahasa Inggris - Seni Tari - Karawitan - Pencak Silat

Pada sanggar Saung Angklung Udjo, proses pembelajaran dilakukan di arena terbuka seperti lapangan kecil yang dikelilingi oleh pepohonan bambu dan pondok-pondok kecil dari bambu, suasana tersebut dikondisikan seperti di daerah perkampungan Sunda. Pembelajaran itu sendiri merupakan suatu cara agar

menjadikan orang belajar dengan memanipulasi lingkungan untuk memberi kemudahan orang belajar.

Arena latihan yang merupakan lingkungan terbuka tersebut memiliki tujuan agar siswa merasa lebih nyaman dan merasa lebih dekat dengan alam, hal tersebut menjadikan siswa merasa nyaman dan terbebas dari penat dan stress yang kemudian dapat mempermudah siswa untuk menyerap pelajaran. Arena latihan tersebut tidak hanya dijadikan sebagai tempat berlatih kesenian, namun arena itu juga dijadikan siswa-siswi Saung Angklung Udjo sebagai tempat bermain sambil menunggu waktu pertunjukan.

Gambar 4.8



Pelatih sedang memberikan pengarahannya kepada siswa kelas cangkurileung
Sumber : Dokumen Prbadi-18-01-2011

Gambar 4.9



Siswa Saung Angklung Udjo berlatih di area terbuka.

Sumber : Dokumen Pribadi – 18-01-2011

Gambar 4.10



Siswa Saung Angklung Udjo sedang bermain sambil menunggu waktu pertunjukan
 Sumber : Dokumen Pribadi – 18-01-2011

Semua siswa-siswi yang mengikuti pembelajaran seni di sanggar Saung Angklung Udjo ini tidak dipungut biaya sama sekali untuk pendaftaran ataupun pada saat pengajaran. Akan tetapi sebaliknya, mereka mendapatkan honor apabila mereka mengikuti pertunjukan. Honor yang mereka dapat setelah pertunjukan tersebut, biasanya mereka sebut dengan beasiswa. Uang beasiswa yang diberikan bertujuan untuk membantu siswa-siswi Saung Angklung Udjo dalam mejalani pendidikan di sekolah. Dengan adanya uang beasiswa tersebut menjadi suatu pemicu agar siswa-siswi tersebut giat berlatih sehingga mereka dapat mengikuti pertunjukan.

F. Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dengan Materi Tari Kaulinan Barudak pada Pembentukan Kepribadian anak usia sekolah Dasar

Pembelajaran tari berkonsep *kaulinan barudak* di sanggar Saung Angklung Udjo memiliki konsep pembelajaran yang berupa pendekatan dengan alam dan

secara kekeluargaan. Pada proses pembelajaran seni digunakan beberapa pendekatan pembelajaran diantaranya adalah pendekatan belajar melalui seni, belajar dengan seni dan belajar tentang seni. Selain ketiga pendekatan pembelajaran seni tersebut, terdapat juga pendekatan ekspresi bebas yang biasanya digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran nonformal. Pendekatan pembelajaran tersebut membantu siswa agar mudah menyerap pelajaran, Selain itu pada setiap pendekatan pembelajaran membebaskan siswa untuk berekspresi dan membuat siswa sering melakukan sosialisasi baik dengan guru maupun dengan teman sebayanya.

Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan seni tersebut memiliki pengaruh pada pembentukan kepribadian dalam diri siswa-siswa di sanggar Saung Angklung Udjo. Hal itu dikarenakan setiap proses pendekatan pembelajaran *kaulinan barudak* di sanggar Saung Angklung Udjo memiliki manfaat tersendiri untuk membentuk kepribadian. Adapun arti dari kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.⁴¹ Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa kepribadian berasal dari dalam diri seseorang, namun pengaruh dari luar diri manusia lebih memiliki andil yang besar dalam pembentukan kepribadian, misalnya saja lingkungan dimana manusia itu hidup dan perlakuan-perlakuan dari orang yang ada disekitarnya.

Pada pembelajaran seni di sanggar Saung Angklung Udjo khususnya pembelajaran tari digunakan pendekatan pembelajaran seni, pembelajaran seni

⁴¹Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta : Bumi Aksara. 2006. Hal.11

digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran agar siswa dapat menyerap materi dengan baik. Pendekatan pembelajaran tersebut tidak hanya mempermudah siswa dalam melakukan pembelajaran, namun siswa mendapatkan manfaat bagi diri mereka terutama pada kepribadian. Setiap pendekatan pembelajaran seni memiliki manfaat tersendiri bagi pembentukan kepribadian diri, misalnya saja sebagai berikut:

a. Pendekatan belajar melalui seni membentuk kepribadian etika

Pendekatan belajar melalui seni dijadikan sebagai media atau alat untuk mengetahui berbagai macam ilmu pengetahuan. Pada pendekatan pembelajaran ini, seni dijadikan sebagai media untuk menyalurkan ekspresi pada diri anak secara alami. Ekspresi seni yang dilaksanakan secara alami (natural) berdampak positif bagi perkembangan emosional, intelektual, kreativitas, dan sosial anak.⁴²

Pada proses pembelajaran tari *kaulinan barudak* di Saung Angklung Udjo, pendekatan melalui seni ini dibutuhkan agar siswa-siswa di saung angklung udjo melepaskan ekspresi mereka pada saat melakukan tari *kaulinan barudak*, hal tersebut agar siswa merasa senang melakukan tari tersebut. Melalui pendekatan belajar melalui seni tersebut, memiliki pengaruh pada pembentukan etika pada diri anak-anak di Saung Angklung Udjo. Hal ini dikarenakan etika berasal dari perkembangan emosional yang baik sebagai hasil dari pengekspresian diri mereka. Etika dijadikan sebagai pengontrol segala tingkah laku mereka di lingkungan masyarakat. Misalnya saja pada saat mereka berbicara dengan orang lain, mereka menggunakan tutur kata yang sopan, baik dengan orang yang lebih tua maupun dengan sebayanya.

⁴² M. Jazuli, *Opcit.* Hal.114

b. Pendekatan belajar dengan seni membentuk kepribadian nilai

Pendekatan belajar dengan seni juga memiliki manfaat untuk membentuk kepribadian dalam diri seseorang. Hal itu dikarenakan pendekatan pembelajaran ini menjadi suatu wahana untuk mendapatkan berbagai pengalaman dan pemahaman tentang berbagai macam hal. Dalam pendekatan ini seni dijadikan wahana komunikasi dan aktualisasi diri siswa. Apabila seseorang sering melakukan komunikasi dengan orang lain maka orang tersebut akan menilai diri orang yang berkomunikasi dengannya. Kegiatan menilai tersebut dijadikan manusia untuk menghubungkan beberapa hal, yang kemudian menimbang dan memutuskan hal yang benar dan salah.

Ketika siswa-siswa sanggar Saung Angklung udjo melakukan tari *kaulinan barudak*, mereka selalu berkomunikasi dengan para pemain lainnya. Pada saat mereka melakukan komunikasi mereka menilai satu sama lain, dengan begitu mereka dapat memilih hal-hal yang baik untuk dirinya. Misalnya saja pada saat siswa-siswa berinteraksi dengan para turis, mereka bersikap percaya diri, bersikap hormat dan sopan. Sikap tersebut didapat dari proses menilai ketika proses pendekatan pembelajaran.

c. Pendekatan belajar tentang seni membentuk kepribadian estetika

Pendekatan belajar tentang seni merupakan pendekatan yang dilandasi dengan asumsi bahwa pembelajaran seni identik dengan permainan. Pada saat melakukan pendekatan belajar tentang seni dengan materi tari *kaulinan barudak*, siswa merasa pembelajaran tari *kaulinan barudak* adalah pembelajaran

yang menyenangkan (*joyfull learning*). Seni merupakan pembelajaran ringan dan menyenangkan dengan materi tentang seni tari *kaulinan barudak* yang merupakan materi pembelajaran tentang permainan, dengan begitu pendekatan pembelajaran ini akan mengembangkan cara berpikir, berekspresi, berkreasi dan berimajinasi. karena seni dan permainan merupakan dua hal yang memberi peluang bagi kebebasan pada siswa untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

Tari merupakan hal yang mengandung unsur keindahan, segala sesuatu yang menyangkut dengan keindahan berhubungan dengan estetika. Kepribadian sangat erat kaitannya dengan estetika, hal ini dikarenakan kepribadian yang peka terhadap kebaikan akan lebih peka terhadap estetika dalam kehidupannya. Kepribadian yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap estetika di lingkungan dimana mereka tinggal. Keindahan yang tercermin dari kepribadian estetika adalah tindakan siswa yang selalu ramah dan menyapa pada setiap orang, baik pada orang yang telah dikenal maupun kepada orang yang baru mereka kenal (pengunjung). Apabila setiap orang menerapkan tindakan saling menyapa satu sama lain maka akan tercipta keharmonisan yang identik dengan keindahan.

d. Pendekatan ekspresi bebas membentuk kepribadian moral

Pendekatan ekspresi bebas sangat cocok diterapkan pada sekolah nonformal (sanggar atau kursus), sebaiknya relatif sulit untuk sekolah formal yang memiliki kurikulum dan jadwal yang relatif padat. Tugas guru atau

pelatih dalam kegiatan pembelajaran ini adalah memberikan pengalaman yang dapat merangsang munculnya ekspresi pribadi siswa.

Sanggar Saung Angklung merupakan lembaga pendidikan seni non formal, maka dari itu pendekatan ekspresi bebas diterapkan pada proses pembelajaran di sanggar Saung Angklun Udjo. Pendekatan ekspresi bebas senantiasa memperdulikan atau memberikan kesempatan yang relative luas kepada siswa untuk menyatakan diri secara bertanggung jawab. Maksud dari pernyataan tersebut adalah siswa dibebaskan untuk berekspresi dan mengungkapkan jati dirinya. Anak yang diberikan tanggung jawab dalam kebebasan dirinya maka anak tersebut akan memiliki moral yang baik, karena diri mereka terlatih memegang kepercayaan dari orang lain.

Tabel 2. Pendekatan Pembelajaran Seni untuk Pembentukan Kepribadian di Saung Angklung Udjo

No.	Pendekatan pembelajaran seni	Deskripsi kegiatan pendekatan pembelajaran	Kepribadian diri	Tingkah laku
1.	Belajar dengan seni	Pendekatan pembelajaran seni yang menjadikan seni sebagai media pembelajaran	Etika	Bertutur kata baik
2.	Belajar melalui seni	Pendekatan pembelajaran seni yang menjadikan seni sebagai wahana untuk memperoleh informasi	Nilai	Percaya diri, sopan dan santun
3.	Belajar tentang seni	Pendekatan pembelajaran seni yang menjadikan seni identik dengan permainan yang membebaskan siswa berekspresi dan berkreasi	Estetika	Saling menyapa
4.	Ekspresi bebas	Pembelajaran seni yang memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanggung jawab dalam menyatakan dirinya	Moral	Bertanggung jawab

Selain pendekatan pembelajaran yang memiliki andil untuk pembentukan kepribadian pada anak usia Sekolah Dasar, materi pembelajaran yang dipilih sebagai bahan ajar pun memiliki peran yang sangat penting bagi pembentukan kepribadian. Pada sanggar Saung Angklung Udjo materi tari yang diajarkan adalah tari *kaulinan barudak*. Tari berkonsep *kaulinan barudak* bukanlah sekedar materi tari biasa, namun tari *kaulinan barudak* merupakan materi tari yang bertemakan permainan yang dilakukan hanya untuk sekedar memuaskan hati para pemainnya saja namun memiliki manfaat bagi setiap orang yang memainkannya. Bagong Kussudiardja mengatakan, dari seni tari hiburan dan tari pergaulan itu ada sesuatu yang dipetik. Sumbangannya terhadap pembentukan sikap hidup manusia, ialah bahwa didalam suasana gembira, akrab dan terbuka itu masih harus tetap dijaga adanya sopan santun, pengendalian diri dan saling berbagi untuk gentian menari.⁴³ Maksud dari pernyataan diatas, tari memiliki manfaat dan fungsi bagi pembentukan sikap diri yang mencerminkan kepribadian seseorang.

Banyak jenis permainan tradisional menjadi jembatan bagi anak-anak untuk melakukan interaksi sosial. Adapun arti dari interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara seseorang dengan orang lain dimana di masing-masing pihak merasa dipengaruhi atau mempengaruhi pihak yang lain⁴⁴. Jika seorang manusia sering melakukan interaksi sosial, maka semakin banyak orang yang akan mendapat pengaruh dari dirinya dan dia juga mendapat pengaruh dari orang lain yang akhirnya timbul rasa saling mempercayai satu sama lain dan menjalin suatu

⁴³ Bagong Kussudiardja. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press yayasan Padepokan Seni Bagong Kussudiardja. 2000. Hal.132

⁴⁴ Irwanto. *Op cit*. Hal.271

hubungan pertemanan. Pengaruh yang diberikan oleh orang lain dalam melakukan tari *kaulinan barudak* merupakan suatu pengaruh positif yang dapat membawa seseorang menjadi seseorang yang lebih baik.

Apabila seorang anak sering melakukan suatu kegiatan yang memiliki nilai positif, maka nilai positif tersebut akan tertanam di dalam dirinya dan akan dibawanya terus sampai ia dewasa nanti. Sebaliknya apabila seorang anak melakukan kegiatan yang bersifat negatif maka anak tersebut akan membawa sifat itu sampai dewasa dan memiliki kepribadian yang negatif juga. Seperti yang dijelaskan oleh suatu faham yang mengatakan bahwa dalam suatu masyarakat yang memiliki kebudayaan bersama, terdapat jenis kepribadian yang umum bagi masyarakat itu.⁴⁵ Berdasarkan pendapat tersebut kepribadian suatu masyarakat akan tercipta karena adanya pengaruh dari lingkungan dan kebiasaan masyarakat tersebut yang akhirnya menjadi ciri khas masyarakat tersebut.

Kaulinan barudak merupakan suatu kegiatan yang memiliki nilai kebudayaan yang positif, karena *kaulinan barudak* merupakan suatu kegiatan yang memiliki unsur seni (tari, musik dan theater) dan unsur permainan. Kedua unsur yang dimiliki oleh *kaulinan barudak* memberikan suatu kebebasan berekspresi dan berkreasi pada orang yang memainkannya. Pada saat seseorang memainkan tari *kaulinan barudak*, maka orang tersebut akan terpengaruh nilai-nilai positif yang ada di dalamnya dan akan membawanya memiliki kepribadian diri yang mencerminkan sebagai orang-orang timur yang selalu menjunjung tinggi kebersamaan, tenggang rasa, tolong menolong dan gotong royong. Seperti yang dikatakan oleh seorang

⁴⁵ T.O Ihromi. *Pokok-pokok Antopologi*. Budaya. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. 1999. Hal .111

ahli fisafat Karl Gross bahwa, “permainan harus dipandang sebagai latihan fungsi-fungsi yang sangat penting dalam kehidupan dewasa nanti ”.⁴⁶

Hal-hal positif yang ada pada *kaulinan barudak* berasal dari nilai filosofi dan gerak-gerak tari yang ada pada *kaulinan barudak*. Gerak-gerak tari berkonsep *kaulinan barudak* tersebut memiliki pengaruh pada pembentukan kepribadian pada anak usia Sekolah Dasar. misalnya saja pada permainan *paciwit-ciwit lutung*, setiap anak yang ikut dalam permainan ini berusaha menyelesaikan permainan dengan cara mencubit punggung tangan temannya agar tidak terjatuh dan data menyelesaikan permainan hingga mencapai puncak. Tindakan para pemain dalam permainan *paciwit-ciwit lutung* mencerminkan sikap tenggang rasa, karena mereka saling mempertahankan temannya agar dapat menyelesaikan permainan hingga akhir.

Selain itu pada permainan *perepet jengkol*, sifat tolong menolong anak akan terasah. Pada permainan ini setiap anak harus tolong menolong karena permainan ini mengandalkan kekuatan kaki yang salah satu kaki para pemainnya saling berkaitan ke arah belakang, Kemudian para pemain berdiri saling membelakangi hanya dengan satu kaki, setelah itu mereka saling berpegangan dan saling membantu jika ada teman mereka yang akan jatuh. Pada tari *kaulinan barudak*, kebersamaan sangat dijunjung tinggi, hal ini dikarenakan semua jenis permainan dilakukan secara bersama-sama setidaknya minimal dua orang pemain.

Didalam *helaran Saung Angklung Udjo* terdapat juga pola gerak tari *kaulinan barudak*. Hal ini dikarenakan pola gerak tari pada *helaran* mengacu pada

⁴⁶ F.J. Monk, dkk. *Psikologi Perkembangan (pengantar dalam berbagai bagiannya)*. Yogyakarta : University Press. 2004. Hal.132

pola gerak tari *kaulinan barudak* pada umumnya. Pola gerak *kaulinan barudak* yang sudah ada tersebut dimodifikasi kembali menjadi pola gerak yang baru namun tidak menghilangkan pola gerak *kaulinan* didalamnya. Perubahan pola gerak tersebut dikarenakan adanya kebutuhan pertunjukan yang mengusung tema *helaran*, sementara itu, pola gerak tari *kaulinan* digunakan untuk mempermudah siswa melakukan tarian dan membebaskan siswa dari pakem-pakem gerak tari yang rumit.

Gerakan tari yang ada di *helaran* Saung Angklung Udjo juga memiliki pengaruh dalam pembentukan kepribadian siswa Saung Angklung Udjo usia sekolah dasar. Misalnya saja gerakan berlari pada permainan kukudaan. Pada saat anak berlari secara bersama-sama mereka melepaskan semua rasa gundah dan beban dalam dirinya. Seperti yang di katakan oleh Sigmund Freud berdasarkan Teori *Psychoanalytic* bahwa bermain berfungsi untuk mengekspresikan dorongan *implusif* sebagai cara untuk mengurangi kecemasan yang berlebihan pada anak.⁴⁷

Gambar 4.11



Siswa-siswa sedang bergandengan tangan satu sam lain
Sumber : Dokumen Pribadi – 18-01-2011

⁴⁷[Marthachristianti](http://marthachristianti.wordpress.com/anak-bermain). <http://marthachristianti.wordpress.com/anak-bermain>. 11-03-2011

Selain itu, gerakan bergandengan tangan sambil membentuk lingkaran besar mencerminkan kebersamaan. Pada saat berpegangan tangan dan kaki penari mengayunkan kearah kanan dan kiri. Gerakan ini dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, karena pada pelaksanaannya anak-anak saling memegang tangan teman mereka dengan erat. Ketika mereka saling berpegangan tangan, akan merasa dekat dan akrab, setelah itu terjalin suatu komunikasi dan terjalin tali silaturahmi diantara mereka. Gerakan-gerakan yang ada pada tari kaulinan tersebut tanpa disadari memberi pengaruh pada pembentukan kepribadian anak, khususnya pada anak usia sekolah dasar.

Kepribadian yang ada pada diri anak usia sekolah dasar berasal dari pendekatan pembelajaran seni yang dilakukan oleh para pengajar. Suatu kepribadian akan terbentuk apabila pendekatan tersebut diterapkan dengan sebaik-baiknya. Namun kepribadian dapat tertanam diri anak melalui materi pembelajaran yang diberikan. Tari berkonsep *kaulinan barudak* merupakan suatu pembelajaran seni yang dapat membentuk kepribadian pada anak sekolah dasar, Hal ini dikarenakan tari dengan konsep *kaulinan barudak* merupakan materi tari yang memiliki dua unsur yaitu seni dan permainan, kedua unsur tersebut memberi kebebasan pada siswa untuk meluapkan segala ekspresi diri dan mengembangkan segala potensi yang mereka miliknya. Maka dari itu, walaupun tidak seutuhnya mengubah kepribadian seseorang, namun dengan melakukan tari dengan *kaulinan barudak* sedikit banyak membantu seseorang untuk mendapatkan pengaruh positif untuk kepribadiannya, sementara itu pendekatan pembelajaran seni membantu seseorang untuk mendapatkan manfaat ilmu dengan cara pembelajaran yang

mudah. Maka dari itu, tari dengan konsep *kaulinan barudak* tidak hanya menjadi sebuah kesenian dan kebudayaan yang indah untuk disaksikan, namun *kaulinan barudak* memiliki banyak manfaat bagi orang yang mempelajari dan memainkannya dengan bantuan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi *kaulinan barudak*.

BAB V

KESIMPULAN dan SARAN

A. Kesimpulan

Pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar. Pembelajaran tidak hanya dilakukan di sekolah formal saja, namun pembelajaran dapat dilakukan dimana saja apabila terdapat sumber belajar dan orang yang ingin belajar. Pendekatan pembelajaran merupakan salah satu cara untuk menyampaikan materi pembelajaran menjadi lebih mudah dimengerti oleh siswa. Pendekatan pembelajaran sangat cocok digunakan pada pembelajaran nonformal misalnya saja sanggar seni.

Saug Angklung Udjo merupakan sebuah sanggar seni yang mengajarkan berbagai macam jenis kesenian, salah satunya adalah seni tari. Tari yang diajarkan di sanggar Saung Angklung Udjo adalah tari *kaulinan barudak* yang ada rangkaian seni *helaran*. Tari dengan konsep *kaulinan barudak* merupakan sebuah tarian yang dibuat dengan konsep gerak permainan tradisional yang sangat menyenangkan. Pada proses pembelajaran *kaulinan barudak* di sanggar Saung Angklung Udjo digunakan pendekatan pembelajaran seni pada proses pembelajarannya, misalnya saja pendekatan belajar dengan seni, melalui seni, belajar tentang seni dan ekspresi bebas. Pendekatan-pendekatan pembelajaran tersebut sangat membantu proses pembelajaran tari *kaulinan barudak* di sanggar Saung Angklung Udjo.

Bukan hanya mempermudah proses pembelajaran saja, pendekatan pembelajaran juga dapat membentuk kepribadian pada anak usia sekolah dasar

diantaranya kepribadian etika, nilai, estetika dan moral. Hal ini dikarenakan pendekatan pembelajaran memiliki manfaat sebagai pembentuk kepribadian yang baik. Selain itu, pemilihan tari *kaulinan barudak* sebagai materi pembelajaran juga membantu membentuk kepribadian pada anak usia Sekolah Dasar. Tari *kaulinan barudak* merupakan materi tari yang mencakup dua unsur, yaitu unsur seni dan unsur permainan. Kedua unsur tersebut memberi kebebasan pada anak untuk meluapkan ekspresi diri dan potensi yang mereka miliki. Kebebasan ekspresi tersebutlah yang menjadikan mereka memiliki kepribadian yang dapat membentuk kepribadian yang kreatif, dan bersolideritas dan memiliki perilaku yang baik. Maka dari itu, tari *kaulinan barudak* memiliki banyak fungsi dan manfaat selain untuk sarana hiburan, namun sebagai materi pembelajaran seni yang memiliki manfaat untuk pembentukan kepribadian diri dengan bantuan pendekatan pembelajaran sebagai cara penyampaian materi tari *kaulinan barudak*.

B. Saran

Pendekatan pembelajaran seni sebaiknya tidak hanya digunakan pada lembaga pendidikan formal, namun pendekatan pembelajaran sebaiknya digunakan pada lembaga-lembaga pendidikan nonformal, misalnya pada sanggar-sanggar seni. Pada penggunaan pendekatan pembelajaran seni juga harus disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan, hal ini dikarenakan kesesuaian antara pendekatan pembelajaran dan materi menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

kaulinan barudak sebagai suatu warisan kebudayaan tradisional Indonesia memiliki keunggulan sebagai pembentuk kepribadian diri, maka dari itu *kaulinan*

barudak yang dijadikan sebagai suatu konsep tari seharusnya tidak hanya dijadikan sebagai suatu hiburan semata namun *kaulinan barudak* juga dapat di jadikan sebagai materi pembelajaran seni yang memiliki unsur hiburan dan edukasi yang memiliki manfaat bagi pembentukan kepribadian diri pada anak usia Sekolah Dasar.